

**DISERTASI**

**BUDAYA POLITIK PATRONASE KIAI DALAM DEMOKRASI  
LOKAL DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

*The Political Cultures of Kiai's Patronation in Local  
Democracy in West Nusa Tenggara*

**Disusun dan Diajukan oleh:**

**ALFISAHRIN  
E023171004**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**UJIAN PROMOSI**

**BUDAYA POLITIK PATRONASE KIAI DALAM  
DEMOKRASI LOKAL DI  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

*THE POLITICAL CULTURES OF KIAI'S PATRONATION  
IN LOCAL DEMOCRACY IN  
WEST NUSA TENGGARA PROVINCE*



**OLEH:  
ALFISAHRIN  
NIM. E023171004**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**DISERTASI**

**BUDAYA POLITIK PATRONASE KIAI DALAM DEMOKRASI  
LOKAL DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Disusun dan diajukan oleh :

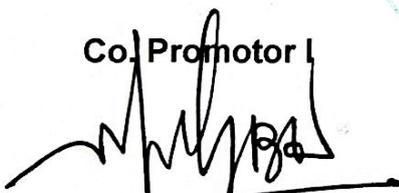
**ALFISAHRIN**  
E023171004

Telah dipertahankan di depan panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi program Doktor Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Pada Tanggal **03 Februari 2021**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat Kelulusan

**Menyetujui  
Promotor**

**Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA**  
**NIP.196111041987021001**

**Co. Promotor I**



**Dr. Muhammad Basir, MA.**  
**NIP. 196206241987021001**

**Co. Promotor II**



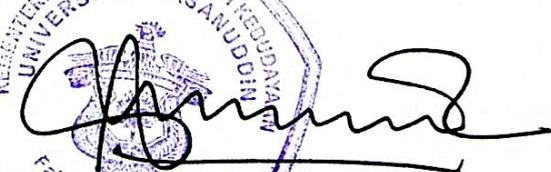
**Dr. Yahya, MA**  
**NIP. 196212312000121001**

**Ketua Program Studi  
S3 Antropologi**



**Prof. Dr. Ansar Arifin, MS**  
**NIP. 196112271988111002**

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. H. Armin, M.Si.**  
**Nip. 196511091991031008**

HALAMAN PERSETUJUAN

**BUDAYA POLITIK PATRONASE KIAI DALAM  
DEMOKRASI LOKAL DI  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

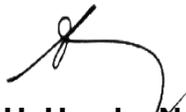
***THE POLITICAL CULTURES OF KIAI'S PATRONATION  
IN LOCAL DEMOCRACY IN  
WEST NUSA TENGGARA PROVINCE***

disusun dan diajukan oleh  
**ALFISAHRIN**  
**E023171004**

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipromosikan

Makassar, Januari 2021

Menyetujui,  
Komisi Penasehat



**Prof. Dr. H. Hamka Naping, M.A.**

Promotor



**Dr. Muhammad Basir, M.A.**

Ko-Promotor



**Dr. Yahya, M.A.**

Ko-Promotor

Mengetahui  
Ketua Program Studi Doktor Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S.**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfisahrin

NIM : E023171004

Program Studi : Antropologi

Jenjang : S3

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul "*BUDAYA POLITIK PATRONASE KIAI DALAM DEMOKRASI LOKAL DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT*" adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 03 Februari 2021

Yang menyatakan,



Handwritten signature of Alfisahrin in black ink.

**Alfisahrin**

## ABSTRACT

**ALFISHRIN.** *The Kiai's Patronage Political Culture and Challenges in the Structure of Local Democracy in West Nusa Tenggara Province* (supervised by Hamka Naping, Muhammad Basir, and Yahya)

The aims of this study are to (1) describe of *kiai's* patronage political culture as one of the challenges in the structure of local democracy in West Nusa Tenggara Province, (2) explain and analyze the implications of the *kiai's* patronage political culture in two main aspects, i.e. positive implications and negative implication caused by patronage practices as a political strategy of religious leaders in Lombok Island, West Nusa Tenggara Province.

The methods of data collection in this research were participatory observation, in-depth interview, and documentation of the socio-political process of Sasak ethnic community of Lombok Island.

The results of the research indicate that *kiai's* patronage political culture is a strategy used as an adaptation mechanism of religious leaders in influencing the orientation and preference of voters' behavior to gain political power. The *kiai* uses media such as network of organization, educational institutions, and network of *kiai's* organization as a means of patronage politics. It is also found that the involvement of *kiai* in politics is intended to manifest prophetic religious ideas. In order to create a civil society, a civilized civil society concept that upholds the humanity, tolerance, multiculturalism, and appreciation of high spiritual values in the practice of living state and democracy. *Kiai's* patronage political culture in West Nusa Tenggara Province indicates positive implications because religious leaders who become governors, regents, and mayors in formulating policy formulation and political program include religious ethical orientation such as the concept of halal tourism, evening recitation, and rules for stopping bureaucracy services when it is the time to pray. However, the culture of *kiai's* patronage political culture and the teacher also has negative implications, i.e. high practice of corruption, nepotism, and the strengthening of dynastic politics that regulate power in a patrimonialistic manner. Besides, the finding also indicate that the culture of *kiai's* patronage political culture has proven to be a cause that weakens the critical power and public participation in controlling power and the politics of regional heads in West Nusa Tenggara Province. Therefore, the basic issues such as high poverty rates, HDI, income disparity, and high infrastructure have not fully been overcome; patronage political culture of *kiai* as an ulama is still a major challenge that hinders the creation of an acceleration process, the achievement of local political and democratic objectives, i.e. fair competition, public participation, and freedom of the people in determining their political expression, and the benefit of the democracy such as equitable public welfare, justice, and equality can be enjoyed.

Key words : political culture, kiai, patronage, implications, local democracy



## ABSTRAK

**ALFISAHRIN.** *Budaya Politik Patronase Kiai dan Tantangan dalam Struktur Demokrasi Lokal di Provinsi Nusa Tenggara Barat* (dibimbing oleh Hamka Naping, Muhammad Basir, dan Yahya).

Peneitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan praktik budaya politik patronase kiai sebaga salah satu tantangan dalam struktur demokrasi lokal di Provinsi Nusa Tenggara Barat; (2) menjelaskan dan menganalisis implikasi budaya politik patronase kiai dalam dua aspek utama, yakni implikasi yang bersifat positif dan implikasi yang bersifat negatif yang diakibatkan oleh praktik patronase sebagai strategi politik tokoh agama di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi terhadap proses sosial politik masyarakat etnis Sasak, Pulau Lombok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya politik patronase kiai merupakan strategi yang digunakan sebagai mekanisme adaptasi tokoh agama dalam memengaruhi orientasi dan preferensi perilaku pemilih untuk memperoleh kekuasaan politik. Kiai menggunakan media seperti jaringan organisasi, institusi pendidikan, dan jaringan organisasi kiai sebagai sarana politik patronase. Keterlibatan kiai dalam politik dimaksudkan untuk memanifestasikan gagasan-gagasan profetis agama agar tercipta masyarakat madani, suatu konsep masyarakat sipil yang beradab yang menjunjung tinggi kemanusiaan, toleransi, multikulturalisme, dan penghayatan terhadap nilai-nilai spritualitas yang tinggi dalam praktik hidup bernegara dan berdemokrasi. Budaya patronase politik kiai di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan implikasi positif karena tokoh agama yang menjadi gubernur, bupati, dan walikota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam menyusun rumusan kebijakan dan program politiknya memasukkan orientasi etik agama seperti: konsep pariwisata halal, magrib mengaji, dan aturan menghentikan pelayanan birokrasi saat tiba waktu sholat. Akan tetapi, budaya patronase politik kiai dan tuan guru juga memiliki implikasi negatif, yakni tingginya praktik korupsi, nepotisme, dan penguatan politik dinasti yang mengatur kekuasaan secara patrimonialistik. Budaya patronase politik kiai terbukti menjadi sebab yang melemahkan daya kritis dan partisipasi publik mengontrol kekuasaan, politik kepala daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Persoalan mendasar seperti: tingginya angka kemiskinan, IPM, disparitas pendapatan, dan infrastruktur yang masih tinggi belum sepenuhnya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, budaya politik patronase kiai sebagai ulama masih menjadi tantangan besar yang menghambat terciptanya proses akselerasi, pencapaian tujuan politik, dan demokrasi lokal yakni kompetisi yang fair, partisipasi publik, dan kebebasan masyarakat dalam menentukan ekspresi politiknya hingga manfaat demokrasi seperti: kesejahteraan umum yang merata, keadilan, dan kesetaraan dapat dinikmati.

Kata kunci: budaya politik, kiai, patronase, implikasi, dan demokrasi lokal



## KATA PENGANTAR

Pertama-tama patut saya ucapkan syukur kepada Allah yang Maha Kuasa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan, saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini tidaklah sempurna masih banyak kekurangan dan kelemahannya dan saran, kritikan, juga masukan dari para pihak terutama promotor dan penguji sangat diperlukan untuk menyempurnakan bobotnya. Oleh karena itu perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada : Prof. Dr. Dwia A. Tina Pulubuhu, MA, Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.

Ucapkan terima kasih kepada tim Promotor yaitu Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA sebagai Promotor, saya haturkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas segala dorongan, bimbingan dan kearifannya dalam penyelesaian disertasi ini. Dr. Muhammad Basir, MA sebagai Co-Promotor I dan Dr. Yahya, MA selaku Co-Promotor II, Penguji: Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus Ph.D., Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., Prof. Dr. Munsil Lampe, MA, Penguji Eksternal: Prof. Dr. Muhammad Saleh Tajuddin, MA, Ph.D. dan ketua Program studi S3 Ilmu Antropologi Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S. saya ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada keduanya atas segala saran dan masukan dalam rangka penyempurnaan disertasi ini.

Ucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas 45 Mataram Dr. H. Efron Asrial, M.Si, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas 45 Mataram Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas 45 Mataram. Demikian juga kepada Direktur Politeknik Medica Farma Husada (POLFERDAM) Mataram yang telah memberikan dukungan moril sejak awal hingga akhir penyelesaian studi doctoral di Universitas Hasanuddin.

Dekan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Prof. Jamaluddin Jompa, Ph.D bersama para Wakil Dekan dan Stafnya yang telah menyediakan fasilitas dan pelayanan yang baik sehingga memperlancar aktivitas pendidikan dan penyelesaian disertasi ini. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas iii Hasanuddin Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si. bersama para Pembantu Dekan dan Stafnya yang telah menyediakan fasilitas dan pelayanan yang baik sehingga memperlancar aktivitas pendidikan dan penyelesaian disertasi ini. Para dosen Program Doktor pada Jurusan Ilmu Antropologi yang telah memberi wawasan keilmuan, yaitu masing-masing Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Prof. Nurul Ilmi Idrus, M. Sc, Ph.D, Prof. Dr. Supriyadi Hamdat, MA, Prof. Dr. H. M. Yamin Sani, Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA., Prof. Dr. Ansar Arifin, MS, Dr. Munsil Lampe, MA, Dr. Tasrifin Tahara, MA, Dr. Basir Said, MA dan Dr. Yahya, MA.

Saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya Drs. Hasanuddin A. Manan dan St. Asiah M. Siddik, serta adik-adik terkasih Yasser Arafat, SH.MH, Nurdhuha, SS, dan Jihadul Akbar. Demikian juga kepada sepupu Anshari, S.Ag, H. Nuryadin, Rifiyal Akbar, SE, Azhar, S.pd, Ayatullah, S. Kep. Ners, Muhamad Islamuddin, Aidin Masrun, S.Ag, B. Fadilah, S.Ag, Sukran, S.Ag, Wahyuddin, SE, Ammar Kadafi, Irfan, Hizbullah, Harun Al-Rasyid, Julkifli, Fahthur, Munir, Hartoyo, SE, M. Ak, Dr. Khairil Ammar, M.Or. dan seluruh keluarga yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan dorongan moril dan bantuan materil sehingga saya dapat menyelesaikan studi pada program Doktor. Saya ucapkan terima kasih juga

kepada H. Tasmin, S.Ag, A.Bakar A.Manan, H.Masrun A.Manan, Marsin A. Manan, St. Isa A. Manan, Halifah A.Manan, St. Masiah A. Manan (Almarhumah), H.Usman A. Manan (almarhum) Prof. Dr. Erwiza Erma yang saya anggap sebagai orang tua.

Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Istri Sita Komariah, S.Ip, MM dan anak saya Raisah Ayyasha Addiazahra atas segala kesabaran, dorongan, bantuan dan do'anya sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini. Semoga semua bantuan itu mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Pasca Sarjana Program Doktor Angkatan 2017 yaitu, Aswar, Alfin, Irfan, Marten, Santri, Syahrianti dan Sarlan Adijaya angkatan 2016 atas segala kebaikannya selama bersama-sama menempu perkuliahan pada program Doktor S3 Ilmu Antropologi.

Saya ucapkan terima kasih kepada Nurjadidah, S.Kep, Ners, Dr. Syamsyuriansah, MM, M.Kes. Herman Effendi, Briptu. Anhar, A.Kadir Arsyad, dan Hijajin atas segala kebaikan dan dukungannya selama proses studi doktoral berlangsung. Demikian juga kepada Hj. Mahani M.Siddik, Sahman M.Siddik, St.Suni M.Siddik, Rosdiana M.Siddik dan H. Natsir M.Siddik, yang telah memberi inspirasi dan doa hingga studi doktoral ini selesai.

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebut nama satu persatu dengan caranya masing-masing yang telah banyak memberikan dukungan motivasi dan doanya kepada penulis selama menulis disertasi ini. Semoga Allah memberikan rahmat dan berkat yang melimpah untuk membalas jasa dan budi baik kepada semuanya. Semoga bantuan-bantuan dan keikhlasan yang diberikan kepada penulis, agar kalian semua mendapat balasan dengan penuh berkah dari Tuhan Yang Maha Kusa Amin.

Makassar, 1 Pebruari 2021

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	27
C. Tujuan Penelitian.....	28
D. Kegunaan Penelitian.....	28
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>30</b>
A. Perspektif Antropologi Politik tentang Kekuasaan.....	30
B. Politik Patronase dalam Ranah kekuasaan.....	35
C. Model Kasus Budaya Patronase legal dalam Negara Demokrasi .	45
D. Tipologi dan Karakter Budaya Politik Patronase .....	47
E. Komponen-Komponen Utama Budaya Politik Patronase .....	50
F. Makna Demokrasi dan Konsep Politik Lokal .....	52
G. Elemen-Elemen Utama dalam Demokrasi Lokal .....	54
H. Patronase dalam Politik Lokal dan Problem Kapitalisasi Birokrasi	55
I. Kapitalisasi Birokrasi .....	56
J. Definisi Budaya Politik dalam Demokrasi Indonesia.....	58
K. Relasi Kekuasaan Politik dan Kebudayaan .....	63
L. Penelitian yang Relevan .....	68
M. Temuan Penelitian ( State Of The Arts ) .....	75
N. Bagan Kerangka Pikir .....	79
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>80</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	80
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	81
C. Informan Penelitian .....	81
D. Jenis dan Sumber Data .....	82
E. Teknik Pengumpulan Data .....	83
F. Teknik Analisa Data .....	85

<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>87</b>
A. Sejarah Provinsi Nusa Tenggara Barat .....	87
B. Keadaan Geografi .....	87
C. Keadaan Topografis .....	90
D. Profil Administrasi Provinsi Nusa Tenggara Barat .....	92
E. Keadaan Demografi dan Geo-Politik Provinsi Nusa Tenggara Barat .....	93
F. Populasi dan Distribusi Penduduk Kota Mataram .....	99
G. Sistem Keagamaan dan Politik dalam Suku Sasak .....	111
<b>BAB V SISTEM SOSIAL DAN KEPEMIMPINAN POLITIK LOKAL SUKU SASAK DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR .....</b>	<b>118</b>
A. Pola Kekerabatan Suku Sasak .....	118
B. Sistem Perkawinan Suku Sasak dan Pembentukan Aliansi Politik .....	121
C. Stratifikasi Sosial (Sistem Sosio-Kultur) Suku Sasak .....	131
D. Sistem Kepemimpinan Politik Tradisional Suku Sasak .....	138
E. Karakteristik Kepemimpinan Tuan Guru Bajang dalam Kekuasaan Politik Lokal .....	175
F. Media Budaya Politik Patronase Tuan Guru Bajang di Pulau Lombok .....	183
G. Perkembangan Nahdlatul Wathan di Provinsi Nusa Tenggara Barat .....	202
H. Kurikulum Materi Pendidikan Nahdlatul Wathan .....	203
I. Yayasan Pendidikan Hamzan Wadi dan Afiliasi Politik Kiai Tuan Guru Bajang .....	205
<b>BAB VI BUDAYA POLITIK PATRONASE PENGARUH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENYELENGGARAAN BIROKRASI .....</b>	<b>209</b>
A. Implikasi Positif Budaya Politik Patronase Terhadap Penyelenggaraan Birokrasi di Era Tuan Guru Bajang .....	209
1. Kebijakan Tuan Guru Bajang Melawan dan Mengatasi Kemiskinan .....	212
2. Tuan Guru Bajang Mewujudkan Penyelenggaraan Pemerintahan Yang Bebas Korupsi dan Melakukan Reformasi Birokrasi .....	215

3. Pembangunan Infrastruktur Sebagai Solusi Kesejahteraan dan Kemajuan Daerah .....	217
4. Memperkenalkan Wisata Halal Sebagai Icon Provinsi Nusa Tenggara Barat .....	220
5. Tuan Guru Bajang Membangun Islamic Center sebagai Simbol Islam dan Mendukung Kebijakan Pariwisata Halal.....	222
6. Transformasi Provinsi NTB di Era Gubernur Tuan Guru Bajang.....	225
B. Implikasi Negatif Budaya Politik Patronase .....	227
1. Menguatnya Politik Dinasti .....	227
2. Tingginya Akomodasi Kepentingan Politik Kekerabatan .....	230
3. Munculnya Birokrasi Patrimonialistik .....	233
<b>BAB VII ANALISIS BUDAYA POLITIK DAN DEMOKRASI LOKAL.....</b>	<b>237</b>
A. Makna Distribusi Kekuasaan dalam Politik Lokal .....	237
B. Struktur dan Makna Demokrasi Lokal .....	243
C. Tantangan dan Peluang Budaya Politik Patron-Klien di Provinsi Nusa Tenggara Barat.....	247
<b>BAB VIII PENUTUP .....</b>	<b>251</b>
A. Kesimpulan .....	251
B. Saran .....	251
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>253</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekuasaan dalam kehidupan manusia merupakan realitas yang bersifat imanen, Oleh karena itu, pencarian kekuasaan akan selalu tetap berlangsung sepanjang sejarah politik dan demokrasi. Hal tersebut, merupakan salah satu dari wujud aktualisasi diri manusia sebagai makhluk politik (*zoon politicon*). Suka atau tidak suka manusia harus mengakui dirinya sebagai *homo politicus* (makhluk yang berpolitik) sehingga dalam seluruh dimensi kehidupannya tidak akan pernah bebas dari aktivitas juga preferensi berpolitik. Jika pun bukan sebagai subyek, maka pasti akan menjadi objek, aliansi, sekutu, dan afiliasi kepentingan praktis kekuasaan politik orang lain. Oleh karena itu, manusia akan saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang harus diperjuangkan melalui suatu mekanisme politik untuk memperoleh, memengaruhi, mempertahankan, maupun mendistribusikan kekuasaan (Halim, 2018:15).

Manusia yang ada dalam setiap kolektifitas komunitasnya akan senantiasa kental dengan obsesi dan kehendaknya akan sebuah kekuasaan (*power*). Hal ini merupakan kodrat yang telah di miliki sebagai kelebihan dari aspek kemanusiaan sehingga akan selalu dapat keterkaitan antara budaya dan politik. Dengan pengertian lain bahwa setiap aktivitas dalam setiap proses politik tersebut, akan senantiasa terjadi dalam lingkungan budaya atau dalam jangka waktu tertentu, akan selalu terjadi proses dialektika timbal balik antara kehidupan politik di satu pihak dengan sistem nilai budaya masyarakat di pihak lain. Dalam konteks demikian, dapat dikatakan bahwa proses politik dan demokrasi tidak dapat dilepaskan dari ruang, waktu, dan konteks kebudayaan bahkan sistem

ideologi, organisasi politik, perilaku politik, dan orientasi dalam politik banyak dipengaruhi oleh sistem kebudayaan sebagai pandangan hidup (*way of life*), cara berpikir (*way of thinking*), dan cara bertindak (*way of doing*). Demikian juga, dalam kaitannya dengan relasi antara penguasa (*the power owner*) dan rakyat (*the powerles*) sepenuhnya dibentuk oleh pengetahuan kebudayaan. Oleh karena itu, berbicara tentang demokrasi dan proses-proses politik sejatinya adalah upaya mengintegrasikan antara nilai yang dianut dan ditumbuh kembangkan oleh negara secara konstitusional dengan nilai budaya yang hidup dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara pandang mereka pada demokrasi dan negara itu sendiri.

Indonesia salah satu dari lima negara demokrasi terbesar di dunia setelah Amerika, China, dan India dengan corak geografis dan demografis yang penuh dengan keragaman tidak hanya pada sistem sosial melainkan juga budaya politik. Secara kebangsaan Indonesia terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa, ras, suku bangsa, agama dan sistem kepercayaan. Keanekaragaman Indonesia merupakan suatu keniscayaan baik secara *de jure* maupun *de facto* yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dengan populasi penduduk yang telah mencapai lebih dari 270 juta jiwa yang tersebar mendiami kurang lebih 17 ribu pulau dengan wilayah dan kondisi geografi yang sangat bervariasi, mulai dari pegunungan, dataran, pesisir, hingga daratan rendah. Beberapa suku bangsa yang terdapat di Indonesia antara lain Suku Dayak di Kalimantan, Suku Badui di Banten, Suku Bugis- Makasar di Sulawesi Selatan dan secara khusus suku Sasak yang terdapat di pulau Lombok.

Membicarakan masyarakat Indonesia yang bercorak multikulturalisme, maka dalam konteks sejarah politik, agama, dan demokrasi secara empiris menghasilkan bermacam-macam tipe budaya politik yang unik dan khas di tiap-

tiap komunitas masyarakat. Secara psikologis, kekerabatan, maupun kebudayaan karakteristik umum suku Sasak cenderung bersifat paternalistik.

Salah satu ciri dari sifatnya yakni adanya pengakuan dan kepatuhan yang tinggi kepada tokoh-tokoh tertentu seperti pemuka masyarakat, tokoh politik, dan birokrat yang dijadikan sebagai panutan. Hal ini menjelaskan bahwa secara sosial terdapat suatu pengetahuan dan kesadaran umum yang bersifat budaya di kalangan suku Sasak bahwa di setiap bidang kehidupan sosial mereka terdapat tokoh inti yang memiliki otoritas kekuasaan formal maupun non-formal sehingga mereka dapat bertindak sebagai pengayom, pengarah, dan pelindung yang diikuti. Terutama karena prestasinya di bidang pemerintahan, berpengalaman bidang sosial kemasyarakatan, maupun keilmuannya di bidang agama.

Salah satu tokoh yang sangat menonjol kiprah dan posisinya di kalangan suku Sasak yakni kiai atau tuan guru sebagai figur yang secara luas diakui legitimasinya secara budaya terutama karena kekuatan kharisma, reputasi, integritas, dan keahliannya yang mumpuni di bidang agama. Kelebihan dan keutamaan tersebut, membuat seorang kiai mendapatkan penghormatan, apresiasi, dan bahkan *glorifikasi* yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa. Kiai dapat disebut sebagai *role model* yang kompleks di Pulau Lombok karena melekat pada mereka sejumlah modal simbolik yakni atribut sebagai ulama, intelektual, bahkan sekaligus bangsawan (*menak*) lokal. Dalam konteks politik di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebenarnya terdapat dikotomi terutama di awal orde baru hingga menjelang era reformasi tahun 1997-1998 panggung kekuasaan politik lokal mayoritas dikuasai dan dikendalikan oleh aktor politik non-kiai. Sehingga arsitektur dan komposisi umum struktur politik lokal baik di ranah eksekutif maupun di ranah legislatif mayoritas rasionya diisi oleh kader dari partai Golkar, PDIP, dan selebihnya oleh partai-partai kecil seperti partai Persatuan Persatuan Pembangunan (PPP).

Konstelasi politik lokal di Provinsi NTB lambat laun berubah secara drastis bahkan fundamental seiring dengan tumbang dan berakhirnya fase kekuasaan rezim orde baru. Salah satu yang menjadi tonggak penting dari perubahan sistem kekuasaan politik makro Indonesia adalah pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah dengan kewajiban melaksanakan pemilihan kepala daerah langsung. Konsep desentralisasi kekuasaan dimana pemberian dan pengalihan kewenangan sebagian dari otoritas pemerintah pusat ke pemerintah daerah menjadi akhir cerita kelam rezim orde baru yang otoritarian, hegemonik, militeristik dan represif. Orde reformasi menjadi batas dari kedua rezim sekaligus alarm penanda yang meniupkan nafas dan harapan baru lahirnya kebebasan berbicara, berekspresi, dan berpartisipasi bagi semua elemen bangsa secara konstitusional dan demokratis.

Situasi ini menarik minat, perhatian, dan ketertarikan tokoh-tokoh lokal yang sebelumnya tidak diperhitungkan secara politik. Salah satunya adalah kiai yang secara historis dan budaya memang memiliki hubungan genealogis dengan tradisi kekuasaan feodalisme kerajaan Sasak masa lalu. Kiai memanfaatkan adanya momentum pemilihan kepala daerah langsung dengan terjun dan terlibat aktif dalam dunia politik praktis di Provinsi NTB. Umumnya kiai di Pulau Lombok di kenal sebagai tokoh yang tidak saja memiliki otoritas dan kepandaian dalam soal agama melainkan juga dalam kesetiaanya menjaga identitas kebudayaannya seperti memegang teguh gelar kebangsawan yang dimilikinya seperti *Raden* (bangsawan laki) dan *Dende* bagi (bangsawan wanita). Oleh karena itu, kiai memiliki kompleksitas atribut sosial yakni sebagai ulama, bangsawan, dan umara.

Kiai saat ini memainkan peran yang bersifat multi-dimensi sejak arus reformasi bergulir, perannya tidak saja dominan semata sebagai ulama, pendidik, pembimbing umat melainkan juga sudah lama bergeser menjadi politisi sekaligus. Kiai yang dulunya hanya berkuat dalam soal-soal agama namun kini telah berubah menjelma sebagai suatu arus kekuatan politik baru yang bersanding bahkan bersaing terbuka dengan kekuatan politik lama. Beberapa kompetisi politik lokal seperti pemilihan Wali Kota Mataram bahkan dimenangkan oleh seorang tokoh agama yakni TGH. Akyar Abduh. Kasus yang sama juga terjadi di Kabupaten Lombok Tengah dimana kontestasi demokrasi lokal yang berjalan ketat, adu kekuatan modal, jejaring, dan strategi mampu dimenangkan oleh seorang ulama yakni Buapati Lalu Suhaili.

Kiai dalam kiprah politiknya mampu beradaptasi dengan situasi historis dan budaya suku Sasak yang secara politik masih tertinggal dengan daerah lain dalam soal-soal pemenuhan kebutuhan dasar. Sebut saja rasio gini (indeks tingkat ketimpangan pendapatan) yang tinggi, fasilitas kesehatan yang minim, dan angka kemiskinan juga pengangguran yang masih dialami sebagai besar suku Sasak di Provinsi NTB. Kiai yang berpolitik mampu melakukan peran politik yang baik dengan menghimpun, mengidentifikasi, dan mendistribusikan aspirasi informasi tersebut, sebagai visi politik yang diperjuangkan dalam panggung politiknya. Kecerdasan kiai dalam memproduksi informasi, pengetahuan, dan tuntunan hidup bagi pengikutnya menjadi modal sosial utama yang memposisikan kiai sebagai patron bagi kehidupan sosial keagamaan suku Sasak. Hal ini menciptakan kedekatan psikologis, religius dan politik antara kiai sebagai patron dengan klien pengikutnya.

Semakin intensif interaksi dan komunikasi diantara patron dan klien, maka, semakin tinggi sifat saling percaya dan saling ketergantungan satu sama

lain. yang tinggi. Dalam hubungan patronase politik umumnya patron akan menjadi pihak dominan yang bertindak mengatur, menentukan, dan mengarahkan kepentingan klien agar relevan dengan kepentingan patron. Klien akan cenderung patuh dan mengikuti karena menghormati, menghargai, dan mengingat jasa-jasa sosial yang diberikan patron baik dalam bentuk material maupun perlindungan.

Hal ini juga terjadi dalam budaya patronase politik kiai di Provinsi NTB karena secara tipikal rata-rata konstruksi sosial dan kebudayaan suku Sasak yang menganut pola paternalistik, Salah satu diantara cirinya adalah bersifat fanatik, setia, dan memiliki kebiasaan mengkultuskan tokoh-tokoh panutannya seperti kiai-kiai kharismatik. Sehingga nyaris semua yang di katakan, difatwakan, dan direkomendasikan oleh kiai atau tuan guru dianggap sebagai ajaran inti agama Islam yang wajib dipatuhi. Watak kebudayaan paternalistik ini memberikan pengaruh yang dominan pada pembentukan budaya politik khas di kalangan suku Sasak. Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa tipe budaya politik suku Sasak umumnya masih cenderung parokial (tradisional) belum bertransformasi kearah kategori budaya politik kaula maupun partisipan. Hal ini terjadi karena kiai sebagai patron mampu berperan efektif sebagai penghubung (mediator) yang mendesain, mengelola, dan mengatur kerangka pikir politik pengikutnya. Kiai dianggap sebagai wadah yang berfungsi menyalurkan aspirasi dan kehendak politik dari klien, hubungan keduanya yang dilandasi oleh kepercayaan yang tinggi memudahkan kiai mendapatkan dukungan dan legitmasi.

Adapun Ide, gagasan, dan visi politik kiai secara individual diarahkan menjadi visi kolektif yang diperjuangkan secara massal, sistemik, dan konstitusional oleh kiai dan pengikutnya lewat kompetisi politik yang demokratis.

Dengan adanya desentralisasi kekuasaan politik yang diarahkan untuk menguatkan demokrasi lokal. Momentum tersebut, menjadi titik awal kebangkitan kiprah politik kiai dalam pentas demokrasi lokal di Provinsi NTB sekaligus menegaskan bahwa telah terjadi pergeseran besar peran dan fungsi utama kiai dari penghubung umat dengan kehidupan spiritual-ukhrawi menjadi penyambung aspirasi politik umat dengan kekuasaan..

Hal ini turut dipertegas juga oleh Geertz, (1960) dalam *The Javanese Kijaji, The Changing Role of a Cultural Broker* yang menyematkan sebutan kiai sebagai agen kebudayaan (*Broker*). Sebuah terminologi yang merujuk peran masa lalu dan kekinian seorang kiai sebagai penghubung antara pesantren dan kekuasaan. Kiai dianggap sebagai instrumen yang menyaring dunia santri dan masyarakat di sekitar dengan budaya di luar, sebagai penerjemah tradisionalisme dengan modernisme. Gagasan ini sangat relevan untuk memotret gambar besar dari kehidupan kiai terutama di tahun 1950 yang menonjolkan fungsi ke-agenan kiai. Dalam konteks kekinian fungsi kiai sebagai agen sudah banyak mengalami perubahan karenanya untuk meletakkan kembali konsep dan definisi ke-agenan tentu sudah tidak cukup memadai lagi.

Oleh karena kiai sekarang telah bergeser menjadi *political broker* bahkan lebih jauh lagi sudah menjadi *political actor*. Pasca reformasi tidak sedikit kiai yang dulunya hanya menjadi pendulang suara bagi aktor dari kelompok nasionalis kini kiai sudah ikut menjadi anggota legislator, bahkan di beberapa tempat termasuk Tuan Guru Bajang di Provinsi NTB sukses menjadi kepala daerah terpilih. Masuknya kiai dalam pusaran politik dan demokrasi tentu memiliki keunikan karena saat kiai terpilih sebagai kepala daerah dan menjadi pejabat publik posisinya bukan lagi hanya milik kelompok organisasi keagamaan tertentu seperti Nahdlatul Wathan (NW), NU, dan Muhammadiyah tapi juga harus diwakafkan sebagai milik segenap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, kiai

yang telah menjadi kepala daerah harus menjadi representasi dari semua kalangan dan melambungkan diri sebagai negarawan yang menebarkan kebajikan publik (*public virtue*) melalui perwujudan politik profetis kiai dengan mengakomodasi kepentingan seluruh elemen bangsa tanpa melihat asal usul agama, etnik, dan ras. Sejatinya ketika kiai berkiprah di dunia politik tentu bukan tanpa plus dan minusnya sebagai konsekuensi dari sebuah pilihan yang tidak bisa dihindari.

Pertama, seorang kiai harus memiliki kesiapan mental karena lawan-lawan politik akan terus mencari kesalahannya. Situasi yang berbeda akan dialami kiai ketika berada di dalam pesantren yang umumnya relatif homogen dan posisi kiai menjadi sentral, sehingga perintah dan kata-katanya didengar dan dipatuhi seluruh pengikutnya. Berbeda dengan atmosfir dunia politik yang sarat intrik. Kedua, jabatan politik yang diperoleh kiai memungkinkannya dijadikan sebagai media ekstensifikasi dan intensifikasi area dakwah lewat kebijakan-kebijakan yang memihak kepentingan umat.

Jalur politik yang dipilih kiai sebagai sarana dakwah dalam konteks tersebut, cukup strategis karena secara tidak langsung dapat memberi kontribusi pemikiran etik keagamaan dan semangat nasionalisme lokal yang dapat memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Apa yang menjadi aspirasi dan *platform* yang diperjuangkan ketika berada di luar konteks kekuasaan politik dapat dieksekusi dengan cepat dan efisien ketika menjadi penguasa. Justru di titik ini integritas dan reputasi kiai atau siapapun juga sering berada di persimpangan dengan ujian dan godaan kekuasaan yang tidak mudah.

Tarik menarik kepentingan antara pragmatisme politik yang menggiurkan dengan idealisme dan moralitas spiritual sebagai karakter filosofis yang diusung kiai dalam perjuangan politiknya. Apabila kiai mampu selamat mempertahankan posisi dan kekuatan moral keagamaannya di tengah godaan, daya tarik, dan

jebakan kekuasaan tentu menjadi penanda positif bahwa keberadaan kiai dalam sistem kekuasaan inti politik telah memberikan inspirasi, gagasan, dan etos baru yang religius dalam tata kelola birokrasi pemerintahan yang selama ini cenderung transaksional, akomodatif, dan kapitalistik. Posisi kiai dan Islam sebagai nilai dogmatis dalam konteks politik menjadi urgen dan strategis karena dapat berfungsi sebagai instrumen politik yang membentuk perilaku, sikap, dan tindakan politik yang *akhlakul karimah* berlandaskan (moral agama yang baik)

Kepentingan politik umat Islam secara umum dan khusus tidak sepenuhnya dapat termanifestasi dalam bentuk keputusan-keputusan dan kebijakan politik yang praksis dengan hanya mengandalkan aktor politik muslim dari kalangan nasionalis di banyak partai politik sebagai agen. Kiai dapat menjadi representasi alternatif umat Islam yang harus diberi dukungan agar dapat maksimal mewujudkan misi-misi politik kenabian (profetis) yakni menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan beriman. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat orientasi dan visi politik yang dibangun oleh kiai dengan aktor politik non-kiai sangat kontras berbeda dalam aspek tertentu seperti dimensi dakwah keagamaan kiai lebih menonjol dibandingkan dengan tujuan praktis politiknya.

Politik kiai dimaksudkan sebagai katalisator (penghubung) antara ide dan konsep kekuasaan negara yang bersifat profan (duniawi) dengan gagasan keagamaan yang bersifat sakral. Kiai tidak dapat sepenuhnya maksimal memerankan diri hanya bertindak sebagai simbol pemersatu umat Islam (*ukhwah islamiyah*), penyeru kebajikan, dan pencegah kemungkaran (*ammar makruf*) tanpa memperjuangkan tegaknya persatuan atas dasar negara (*bashariayah*) secara politik. Masyarakat membutuhkan tindakan, keputusan, dan kebijakan politik dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dasar kemanusiaan, keagamaan, dan kenegaraan yang di sebut dengan politik tingkat tinggi (*siyashah*

'*aliyah samiyah* ') suatu konsep agama tentang politik yang mencakup politik kebangsaan, politik kerakyatan, dan etika berpolitik/*fatsoen* ( Majid, 2008:35).

Kiai dalam praktek politik praktis umumnya memiliki semacam corak orientasi budaya politik yang khas yakni berpolitik dengan kejujuran nurani, moral agama, konstitusional, dan memperjuangkan tegaknya keadilan dalam berdemokrasi sesuai prinsip ajaran agama Islam. Etika politik kiai yang profetis demikian, secara politik apabila konsisten diterapkan sebagai frame kerja seorang *political actor* akan membawa kemaslahatan (*mashlahatul ummah*). Sebaliknya jika kiai sebagai aktor berpolitik tidak dengan mengarusutamakan ide, gagasan, dan nilai islam sebagai budaya politik maka, tidak ada perbedaan posisi kiai sebagai politisi dengan aktor politik non-kiai. Menguatnya simbol, gagasan, dan orientasi agama yang diusung sebagai budaya politik kiai menegaskan adanya keinginan formalisme agama dalam struktur birokrasi pemerintahan.

Menarik membicarakan budaya politik aktor dalam konteks pertarungan politik di era demokrasi kontemporer. Setiap kontestan yang berlaga di berbagai level kompetisi baik pemilihan legislatif, pemilihan bupati, walikota hingga gubernur dalam menarik simpati dan dukungan pemilih menggunakan beragam strategi, pola, instrumen, juga pendekatan politik yang berbeda-beda. Salah satu diantara yang menarik untuk diamati adalah soal budaya politik yang digunakan sebagai media politik aktor. Konsep budaya politik (*political culture*) dalam pengertian yang longgar apabila di hubungkan dengan demokrasi sejatinya bertalian dengan serangkaian sikap dan praktik aktualisasi nilai yang dipegang oleh sejumlah orang yang membentuk perilaku politiknya.

Termasuk di dalamnya pertimbangan moral, mitos politik, kepercayaan, dan gagasan tentang apa yang dapat membuat sebuah masyarakat menjadi baik. Budaya politik dalam kekuasaan merujuk kepada orientasi dari tingkah laku

masyarakat dalam mengapresiasi sistem politik dalam negara baik secara pribadi maupun kelompok. Sehingga dalam konteks pencarian dan upaya aktor mempertahankan kekuasaan politik akan selalu terjadi proses dialektika timbal balik antara kehidupan politik di satu pihak dengan sistem nilai budaya masyarakat pada pihak lain. Adanya diversifikasi budaya politik yang unik dan khas seperti di Indonesia pada umumnya dan secara khusus di Pulau Lombok ditengarai sebagai akibat adanya sistem sosial, budaya, dan ekonomi yang berlapis (*stratum*) yakni adanya kelas atas, menengah, dan bawah yang masih kental berlaku di masyarakat.

Kondisi ini di samping menyebabkan terbentuknya suatu struktur sosial yang hierarkis atas dasar parameter ekonomi juga menciptakan kategori sosial lain yang bersifat politik yakni kaum elite dan massa. Aktor tertentu seperti kiai diidentifikasi sebagai golongan elite atas dasar akumulasi kepemilikan modal simbolik (otoritas agama) dan material yang berlebih. Sedangkan pengikutnya kiai yang disebut klien di kategorikan sebagai massa. Secara umum dalam konsep kekuasaan politik di Indonesia di kenal tiga tipe budaya politik yang dominan berlaku sebagai referensi yang mempengaruhi orientasi dan kecenderungan politik masyarakat. Ilmuwan politik Almond dan Verba (1963) merumuskan secara spesifik tiga tipe budaya politik tersebut di atas, yakni tipe parokial, kaula, dan partisipan.

Suku Sasak secara politik dapat di kategorikan menganut budaya politik dengan tipe parokial, hal ini terlihat dari jenis mayoritas pemilih di Pulau Lombok yang bercorak tradisional karena adanya kecenderungan yang umum untuk patuh pada otoritas tokoh kharismatik kiai yang dijadikan sebagai patron. Sehingga kepentingan, aspirasi, dan orientasi politik pengikut kiai selalu sama/segaris tidak berbeda dengan tokoh panutannya.

Hubungan tersebut, secara konseptual dan praksis lazim dikenal dengan budaya patronase atau patron-klien. Model relasi sosial dalam kerangka dan pola budaya patronase baik di bidang ekonomi maupun politik Umumnya lebih menguntungkan salah satu pihak saja yakni patron tetapi sangat merugikan klien. Hal ini, memicu terjadinya ketidakadilan, kesenjangan, dan eksploitasi dalam penguasaan distribusi akses dan sumber daya ekonomi maupun kekuasaan politik. Patron dengan segala keunggulan kepemilikan modal, relasi, dan jejaring sosial dapat mengendalikan, mengatur, dan menekan klien agar patuh pada keinginan politik patron. Salah satu caranya dengan persuasi, hadiah uang, barang, dan fasilitas pekerjaan sebagai kompensasi kepada klien atas sikap patuh dan tunduk pada keinginan patron.

Relasi yang dibangun dari budaya patronase memiliki watak dan tipikal pertama, adanya struktur masyarakat yang bersifat hierarkis (elite pemilik modal dengan yang nir-modal), kedua, adanya relasi sosial yang timpang dan tidak setara, ketiga, sifat hubungan dari kedua belah pihak yang eksploitatif. Lazimnya dalam suatu budaya patronase seorang patron dapat bertindak sebagai *local boss* yang memanfaatkan segala keterbatasan, ketidakberdayaan, dan ketergantungan klien (pengikutnya) untuk dikendalikan dalam rangka memenuhi berbagai tujuan dan kepentingan patron.

Patronase yang dilandasai oleh motif ekonomi maupun politik misalnya menjadi sebab terjadinya kapitalisasi dalam struktur birokrasi. Dampaknya yang terasa dalam politik adalah hilangnya kebebasan klien, daya kritis, dan akan terjadi reproduksi kelemahan klien oleh patron. Sehingga patron semakin dominan pengaruhnya dan menjadikan birokrasi sebagai instrumen untuk memperoleh keuntungan-keuntungan politik pribadi, kelompok, maupun akomodasi kerabat dalam bentuk promosi jabatan strategis tertentu. Situasi ini akan menciptakan kemapanan struktur birokrasi yang cenderung diskriminatif dan tidak adil. Sederhananya dalam kekuasaan dengan *platform* budaya

patronase dimana seorang patron yang memiliki lebih banyak modal, dia akan memperoleh lebih banyak keuntungan dan fasilitas dalam kekuasaan apabila dibandingkan dengan klien.

Patronase dalam berbagai konteks realitas sosial, budaya, ekonomi, maupun politik umumnya ditandai dengan berbagai macam pola, bentuk, dan variasi pertukaran diantara individu yang bertindak sebagai patron dengan klien pengikutnya. Salah satu bentuk pertukaran jasa sosial yang lazim dilakukan diantara kedua belah pihak yakni melalui pemberian uang, hadiah, pekerjaan dan perlindungan. Pemberian ini tentu saja tidak gratis melainkan dilandasi oleh motif implisit maupun eksplisit seorang patron. Motif-motif ini bekerja secara *resiprokal* (timbang balik) artinya saat patron memberikan sesuatu kepada klien ada pengharapan untuk dibalas kembali dalam jangka waktu tertentu. Manifestasi budaya patronase secara empiris dapat berbeda wujudnya satu dengan yang lain. Artinya tidak selalu yang dipertukarkan oleh patron kepada klien adalah jasa atau barang dalam bentuk material seperti uang, perlindungan, dan pekerjaan.

Salah satu kasus yang dapat dirujuk sebagai contoh ideal dari budaya politik patronase di atas, dimana barang material tidak menjadi suatu alat pertukaran utama yang berikan patron kepada klien. Dapat dilihat dalam konteks relasi kekuasaan politik yang tercipta antara Gubernur Muhamad Zainul Majid atau yang lebih populer disebut dengan Tuan Guru Bajang di Provinsi NTB dengan klien pengikutnya. Tuan Guru Bajang merupakan salah satu dari banyak kiai kharismatik yang sangat populer di Pulau Lombok. Kiprah dan perannya yang menonjol sebagai ulama membuatnya dijadikan sebagai patron yang memiliki banyak klien pengikut dan simpatisan yang berasal dari berbagai lapisan kalangan. Baik masyarakat awam, elite birokrat di eksekutif, politisi di parlemen, hingga pengusaha.

Tuan Guru Bajang dapat disebut sebagai figur yang kompleks karena memiliki semua kapabilitas dan potensi baik ekonomi, otoritas agama, pengetahuan, dan modal sosial lainnya. Selain sebagai ulama TGB juga memiliki tugas tambahan sebagai pimpinan sebuah ormas terbesar di Provinsi NTB yakni ketua PB-NW, ketua Partai politik, dosen, dan rektor di IAI -Hamzan Wadi Selong di Kabupaten Lombok Timur. TGB adalah sosok ulama yang melakoni dua pekerjaan sekaligus yakni sebagai tokoh agama dan politisi. Sejak terpilih sebagai anggota DPR RI tahun 2004-2008 TGB telah menjadi figur yang menyita perhatian masyarakat luas di Provinsi NTB. Struktur dan kontur budaya suku Sasak yang paternalistik memudahkan tokoh agama seperti TGB untuk memperoleh legitimasi sosial politik sebagai patron yang diikuti, didengarkan, dan dipatuhi tidak saja dalam urusan agama melainkan juga dalam ranah kepemimpinan.

Oleh karena itu, seorang kiai dan tuan guru di Pulau Lombok mendapatkan posisi, pengakuan, dan penghormatan yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa pada umumnya. Hampir setiap kabupaten, kecamatan, dan desa-desa terdapat seorang kiai yang menjadi tokoh kunci dan pemimpin informal berpengaruh yang memiliki pengikut yang terhubung satu dengan yang lain baik secara kultural, organisasi, maupun politik dengan kiai dan tuan guru lainnya. Kiai memiliki semacam perhimpunan yang mengakomodasi ide dan gagasan keagamaan juga politik. Salah satunya adalah ormas seperti Nahdlatul Wathan yang dipimpin oleh TGB.

Dengan wadah ini, perjuangan dakwah kiai di bidang politik satu dengan lainnya terhubung dan terorganisir dengan baik menjadi suatu kekuatan sosial, budaya, agama, dan politik. Oleh karena itu, kiai di Provinsi dengan pengikut yang tersebar luas dapat mempengaruhi sebagian besar irama, dinamika, dan konfigurasi kekuatan demokrasi lokal. Pemilihan anggota legislatif, bupati, walikota, bahkan suksesi gubernur di Provinsi NTB banyak dipengaruhi oleh

kemana keberpihakan dukungan politik kiai dan gerbongnya. Tuan Guru Bajang saat ini bukan lagi sebagai kiai biasa melainkan telah berubah menjadi satu kutub kekuatan politik besar diantara kekuatan politik lain yang sudah ada seperti kelompok nasionalis, dan adat. Secara objektif kekuatan politik yang berasal dari poros kiai tidak lagi hanya didominasi semata-mata oleh TGB.

Akan tetapi sudah ada kekuatan penyeimbang dari kiai lain yakni Tuan Guru Zainuddin Atsani yang berasal dari klan keluarga yang sama yakni keturunan Tuan Guru besar Maulana Syaikh Zaninuddin Abdul Majid yang merupakan kakek dari kedua Tuan Guru Bajang tersebut. Adanya pembelahan dua kubu ini terjadi karena dipicu oleh konflik interen keluarga yang tidak saja bersifat pribadi antara dua tuan guru melainkan juga menyeret nama organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Kemudian akibat konflik ini melahirkan dua kubu tuan guru. Kubu pertama di kenal dengan kubu Pancor yang dipimpin oleh TGB Zainuddin Abdul Majid. Sedangkan kubu kedua disebut dengan kubu Anjani yang dipimpin oleh Tuan Guru Zainuddin Atsani sepupu dari TGB.

Dualisme dua kiai tuan guru muda ini terjadi karena adanya konflik kepentingan perebutan pengelolaan yayasan dan pimpinan organisasi Nahdlatul Wathan (NW) setelah meninggalnya Tuan Guru Pancor. Keunikan dari budaya politik kiai TGB terletak pada posisinya sebagai patron dalam bidang agama dan urusan sosial kebudayaan dalam masyarakat. Nyaris semua pengikutnya sangat taat untuk mengikuti arahan, perintah, maupun petunjuk yang diberikan kiai termasuk dalam orientasi dan dukungan politik.

Hal ini, tampak misalnya saat TGB memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan karir sebagai anggota DPR-RI dan memilih untuk mengikuti kontestasi pemilihan gubernur Provinsi NTB tahun 2008. Semua komponen kelembagaan organisasi NW, dan institusi lainnya seperti yayasan pendidikan Hamzan Wadi yang dikelola oleh TGB dan klannya ikut terlibat membantu dengan mendukung penuh TGB. Budaya patronase politik kiai TGB dalam

demokrasi lokal sangat berbeda dengan yang lazimnya terjadi di beberapa wilayah di Indonesia seperti di Pulau Jawa atau Sulawesi yang kental dengan pertukaran jasa material sebagai motif utama diantara patron dan klien.

Budaya patronase politik kiai sebaliknya justru berbeda dengan kebanyakan yang terjadi dalam kasus patronase lain. Pertukaran jasa yang terjadi antara kiai dan klien pengikutnya lebih cenderung mempertukarkan pengaruh, kepercayaan, dan otoritas keagamaan yang bersifat simbolik di miliki kiai sebagai patron dan bukan dalam bentuk barang material. Dalam konteks demikian, secara politik kiai menjalankan apa yang disebut dengan *influence trader* (dagang pengaruh) yakni mengandalkan reputasi, integritas, kepercayaan dan pengaruhnya yang luas di masyarakat untuk mempengaruhi klien pengikutnya dalam mendukung pencapaian tujuan politik agar misi keumatan secara politik dapat efektif dilakukan.

Kiai sebagai patron menjalankan budaya politik patronase dengan cara yang sistemik, konsentris, dan terorganisir dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, madrasah, perguruan tinggi yang diperkuat oleh jaringan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Wathan yang didirikan dan dikelola oleh TGB dan klannya. Hasil perolehan suara TGB saat terpilih sebagai anggota DPR-RI maupun sebagai Gubernur Provinsi NTB dua periode memang banyak berasal dari kalangan santri yang memiliki afiliasi kultural dan historis dengan klan TGB.

Oleh karena itu, dalam konteks tertentu posisi dan keberadaan kiai di Pulau Lombok memang urgen secara sosial keagamaan karena itu mereka sangat populer di kalangan santri, kelompok masyarakat umum, maupun elite organisasi Nahdlatul Wathan dimana mayoritas suku Sasak menjadi anggotanya. Pasca otonomi daerah kiprah kiai dalam demokrasi lokal semakin tidak terbendung apalagi yang menclonkan diri adalah kiai yang menjadi kader langsung dari organisasi NW. Maka seluruh jaringan dan sel-sel organisasi akan

bekerja sama menghimpun dan mengkonsolidasi seluruh potensi organisasi, jaringan, dan media yang dapat digunakan secara efektif untuk memenangkan kader NW.

Lembaga-lembaga kemitraan termasuk NU dan Muhammadiyah yang memiliki ikatan dan afiliasi kerja sama dalam bidang dakwah dengan NW maupun yayasan Hamzan Wadi di bidang pendidikan akan diminta berpartisipasi memberikan dukungan elektoral untuk memenangkan kiai dalam Pilkada. Hal tersebut, terlihat saat TGB terpilih sebagai Gubernur Provinsi NTB perhatian dan kebijakan politiknya banyak membantu kelompok-kelompok yang telah memberi kontribusi kemenangan terutama secara internal. Salah satu misalnya dalam bentuk bantuan sosial keagamaan dan infrastruktur kepada pengikutnya yang tersebar di kantong-kantong pesantren dan wilayah basis politik utamanya di Kabupaten Lombok Timur dan wilayah Provinsi NTB lainnya.

Kiai yang bertindak sebagai patron bertanggungjawab membagi manfaat kekuasaan politik untuk klien pengikutnya dalam bentuk bantuan-bantuan stimulant pendidikan, peningkatan fasilitas ibadah, jaminan dan perlindungan keamanan dalam menjalankan aktivitas ibadah dan organisasi. Manifestasi dari budaya politik patronase kiai TGB dalam demokrasi lokal di Provinsi NTB yakni dalam bentuk pengaturan, konsolidasi, kerja sama, dan akomodasi kepentingan politik pengikutnya. Dengan otoritas agama yang dimilikinya kiai dapat mengendalikan arah dukungan dan preferensi politik klien pengikutnya agar sama dengannya atau dengan pihak yang direkomendasikannya. Sehingga dalam hampir setiap kontestasi pilkada di Pulau Lombok biasanya pengikut kiai akan selalu patuh pada garis komando yang diarahkan oleh kiai. Jarang ada pengikut yang mengambil sikap dan jalan politik yang berseberangan dengan kiai sebagai patronnya. Dalam konteks tersebut, kiai berperan sebagai agen

sekaligus representasi umat yang membantu menyerap, menghimpun, dan menyalurkan aspirasi kepentingan politik klien pengikutnya.

Relasi kiai sebagai patron dengan pengikutnya di Pulau Lombok memang unik karena kebanyakan berlangsung cukup intensif di pesantren, madrasah, dan organisasi keagamaan seperti NW. Setiap kiai memiliki pesantren yang diasuh tidak terkecuali TGB yang dikenal sebagai pemilik lembaga pendidikan keagamaan terbanyak. Oleh karena itu, untuk melihat praktek budaya politik patronase TGB secara kategorial umumnya berada pada tiga ranah. Ranah pertama, yakni di bidang pendidikan dimana dalam konteks tersebut. TGB kreatif memainkan peran-peran keagamaan dan fungsinya sebagai pendidik di beragam institusi pendidikan pesantren dan madrasah sebagai wadah mendidik jati diri dan mentalitas keagamaan umat sekaligus sebagai sarana pencapaian tujuan politik bersama.

Kekuasaan yang dimiliki dimaknai sebagai arena mewujudkan visi dan misi dakwah agar tercipta kebijakan yang memajukan agama, masyarakat yang religius, adil, dan sejahtera. TGB dalam posisinya sebagai patron di bidang agama tidak hanya berperan sebagai imam/pemimpin bagi santri, masyarakat, maupun kiai lainnya dalam aspek *Ibadah Mahdha (wajib)* saja seperti ritual sholat dan mengeluarkan fatwa. Namun, TGB sering pula diminta kehadiran, pendapat, masukan, dan solusi-solusi untuk menyelesaikan perkara-perkara aktual politik yang dialami langsung oleh suku Sasak.

Ranah kedua, yakni relasi TGB dengan organisasi Nadlatul Wathan yang merupakan media yang pro-aktif menghimpun ide, gagasan, dan misi profetis para kiai dalam bidang sosial, keagamaan, dan politik. Sebagai seorang ketua PB. NW Provinsi NTB secara hierarki TGB membawahi seluruh kiai dan jaringan organisasi NW di bawahnya. Nyaris semua kepentingan politik kiai termasuk penetapan, rancangan strategi, pembentukan tim, dan pola kerja pemenangan

kader yang mengikuti berbagai kompetisi politik diputuskan oleh organisasi PB-NW. Jauh sebelum menjadi politisi TGB menjadi salah satu tokoh penting yang berperan strategis yang ikut mendorong lahirnya pemimpin politik dari kalangan kiai kader NW di Provinsi NTB.

Ranah ketiga, yakni relasi TGB dengan birokrasi pemerintahan terutama setelah terpilih menjadi Gubernur Provinsi NTB tentu sangat terkait dengan kedua ranah dan relasi-relasi sebelumnya yakni pendidikan dan organisasi NW yang ikut menjadi bagian dari proses kemenangan politiknya. Dalam konteks ini, TGB sebagai kepala daerah sekaligus kiai yang menjadi patron dalam birokrasi pemerintahan mengatur, mengendalikan, dan mengakomodasi sebagai dari kepentingan umat yang menjadi klien pengikutnya. TGB memposisikan diri dengan otoritas kekuasaan yang dimiliki sebagai representasi dari semua kalangan di Provinsi NTB. Sejak awal ide kekuasaan politik kiai diterjemahkan sebagai medium perjuangan dakwah untuk mewujudkan tatanan kehidupan sosial masyarakat yang religius dalam kerangka negara demokrasi. Dalam konteks tersebut, relasi patronase dalam kekuasaan politik kiai dengan klien pengikutnya tidak semata bersifat eksploitatif merugikan klien. Justru sebaliknya kiai saat terpilih menjadi kepala daerah cukup berhasil mendudukkan posisinya juga fungsinya sebagai kepanjangan tangan klien pengikutnya yang memberikan dukungan politik dengan keberhasilan pembangunan di Provinsi NTB.

Berdasarkan gambaran tersebut, kita bisa melihat bagaimana urgensi keberadaan lembaga pendidikan pesantren dan organisasi keagamaan ikut menunjang proses-proses politik TGB di Pulau Lombok. Perannya tidak saja berfungsi sebagai sarana dakwah dan media kaderisasi ulama melainkan secara implisit juga berperan secara semi politis. Oleh karena itu, fungsi pesantren, madrasah, dan kiai dalam kehidupan sosial keagamaan di Pulau Lombok di konsepkan dalam tiga fungsi. pertama, sebagai pusat transmisi pengetahuan

agama, kedua, sebagai penjaga tradisi islam, dan ketiga, sebagai pusat reproduksi ulama.

Salah satu hal penting yang menonjol dalam relasi budaya patronase politik kiai dalam demokrasi di Indonesia baik di ranah sosial maupun politik adalah munculnya aktor tunggal kharismatik sebagai patron utama yang dikultuskan oleh klien pengikutnya. Realitas tersebut, umumnya sangat kentara apabila diamati dengan cermat pada konteks partai-partai politik modern di Indonesia. Sebut saja misalnya figur SBY di partai Demokrat, Megawati di partai PDIP, Hilmi Aminuddin dan Salem Syegaf Al-Jufri di PKS, Surya Paloh di partai Nasdem dan Amin Rais di partai PAN. Nama-nama tokoh yang dimaksud umumnya berada di pucuk tertinggi pimpinan partai sebagai figur sekaligus patron utama yang dikultuskan dan dihormati luas oleh klien pengikutnya.

Semua perkataan, perintah, dan rekomendasi politiknya dalam penentuan kebijakan partai akan diikuti. Saat ini demokrasi di Indonesia secara konstitusi, kelembagaan, regulasi, bahkan secara kebudayaan telah mengalami banyak sekali perubahan terutama setelah terjadinya amandemen UUD 1945. Adanya reformasi sistim ketatanegaraan dan politik di maksudkan sebagai upaya yuridis, logis, dan sistematis dari pemerintah pusat dalam upaya mempercepat terwujudnya proses demokratisasi di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini guna mendorong terciptanya proses politik yang lebih terbuka, berkualitas, dan memihak kepada kepentingan publik tanpa diskriminasi. Akan tetapi dalam prakteknya setiap proses sirkulasi elite kepemimpinan politik di hampir semua daerah seperti Pilkada misalnya masih terlihat menonjolkan adanya pengaruh budaya politik patronase yang kuat. Salah satu contoh pengambilan keputusan dalam pemberian rekomendasi internal dan penetapan pasangan calon yang akan diusung oleh partai politik mayoritas masih sentralistik ditentukan oleh mekanisme aturan partai di tingkat pusat.

Hal ini menjadi semacam persoalan kompleks dalam dunia politik di era kontemporer dimana praktek demokrasi masih menampilkan wajah ganda dengan banyak rupa yang unik dalam implementasinya. Satu sisi, esensi dan tujuan demokrasi adalah mengakomodasi seluruh elemen dan kepentingan politik aktor maupun publik secara adil, setara, dan bebas. Akan tetapi di sisi lain, kentalnya budaya politik patronase yang dipraktikkan di kalangan tokoh agama tentu memberikan implikasi-implikasi yang sepenuhnya kurang baik dalam menciptakan birokrasi yang handal, profesional, akuntabel, dan bebas dari praktek akomodasi kepentingan politik kelompok dan golongan tertentu yang dapat berakibat pada tiingginya kolusi dan nepotisme dalam pemerintahan.

Budaya politik patronase selain cenderung melestarikan kebiasaan kultus pada aktor juga memiliki resiko bagi terjadinya inefisiensi birokrasi karena aktor seperti kiai banyak yang tidak memiliki latar belakang ilmu dan pengetahuan politik yang memadai. Dalam konteks tersebut, budaya politik patronase kiai sejatinya justru menghadirkan suatu perilaku politik dan potret demokrasi yang bersifat kontradiktif dengan konsep utama juga ide-ide fundamental demokrasi yang menganut kebebasan individual dan kolektif. Akibatnya dalam pertarungan perebutan kekuasaan yang terjadi kalau dilandasi oleh budaya politik patronase justru hanya akan menghasilkan suatu kontestasi, rivalitas dan akomodasi kepentingan publik yang diatur secara dominan oleh aktor yang dijadikan sebagai patron dalam bentuk ikatan relasi-relasi yang bersifat kekerabatan.

Dampaknya yang terlihat dalam proses Pilkada yang berlangsung menjadi sekedar pertunjukan pengaruh, dominasi, dan pengendalian preferensi politik masyarakat yang sudah diatur sebelumnya melalui proses persuasi juga negosiasi oleh aktor yang diletakan sebagai patron oleh klien pengikutnya. Hal ini tentu mereduksi makna konseptual dan praksis dari kekuasaan politik demokratis

dalam pengertian yang mendasar sebagai proses kompetisi, partisipasi, dan kebebasan sipil dalam menentukan pilihan politiknya secara jujur, adil, bebas dan rahasia (luber) sebagai hakikat demokrasi sulit dapat diwujudkan.

Pasca reformasi tahun 1997-1998 di Provinsi NTB banyak aktor politik terutama dari kalangan tokoh agama berlomba-lomba masuk dalam pentas politik lokal dengan menjadi kader-kader di beragam partai politik Islam. Partai PKS dapat disebut sebagai tujuan utama aktor di Pulau Lombok seperti seperti Tuan Guru Ahmad Muhlis, TGH Satriawan, TGH Muhanan, TGH Patompo, TGH Abdul Manan adalah ulama yang menjadi kader PKS mewakili tokoh agama. Tingginya minat dan partisipasi kiai terjun ke dunia politik di Pulau Lombok tidak semata mencari kekuasaan untuk mengakumulasi modal material dengan motif ekonomi. Sebaliknya kiai menjadi aktor politik umumnya dilandasi oleh tujuan mulia menjadikan kekuasaan sebagai ranah dakwah yakni ruang untuk menyalurkan ide-ide, norma, dan nilai-nilai spiritualitas.

Jejak kiai dalam demokrasi di Indonesia termasuk di Provinsi NTB mereka(kiai) berada dalam pusaran kekuasaan untuk mengurangi kuatnya hegemoni ide-ide kelompok nasionalis yang dinilai tidak berpihak sepenuhnya pada mayoritas kepentingan umat. Tingginya grafik korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam penyelenggaraan pemerintahan membuat kiai seperti TGB ikut terjun ke dunia politik dalam rangka mengoreksi, mengenalkan politik berbasis nilai etik agama, dan memperbaiki tatanan kebijakan politik yang timpang. Akan tetapi gagasan-gagasan politik keagamaan kiai tidak sepenuhnya realistis dengan kondisi objektif yang terjadi di ranah politik praktis baik di aspek penyelenggaraan birokrasi, partai politik, dan masyarakat.

Salah satunya soal proporsi dan rasio perimbangan kekuatan-kekuatan politik di tingkat eksekutif maupun legislatif secara kuantitatif jumlah kiai yang

mewakili dari partai tertentu tidak cukup banyak apabila dibandingkan dengan politisi dari partai nasionalis. Akibatnya sulit suatu keputusan politik yang diprakarsai dan perjuangkan oleh kiai dengan berlandaskan semangat etik agama dapat diwujudkan secara implematatif. Salah satu sebabnya karena kiai kalah jumlah berarti kalah suara sedangkan keputusan politik dalam penetapan suatu kebijakan dan regulasi di parlemen maupun eksekutif selalu berdasarkan jumlah suara mayoritas.

Hal ini menyebabkan kiai tidak cukup memiliki kapabilitas dan keahlian menggunakan otoritas yang dimiliki dalam menghadapi pragmatisme politik. Akhirnya ide-ide spiritualitas yang diusung sebagai basis ideologi cenderung mengalami akomodasi dan kompromi dengan arus dan genre kekuatan politik *mainstream* yang kebanyakan memang dikuasai dan dikendalikan oleh kelompok nasionalis yang lebih dahulu memiliki pengalaman, jaringan, relasi, dan penguasaan dalam mengendalikan struktur birokrasi pemerintahan. Demikian, juga dalam perebutan basis-basis elektoral pemilih dalam pilkada akan sulit mengimbangi dominasi dan hegemoni aktor nasionalis kalau kiai hanya mengandalkan otoritas simbolik semata. Dalam konteks inilah kiai menggunakan budaya politik patronase sebagai strategi mengimbangi manuver dan intrik politik rivalnya.

Budaya patronase politik kiai di Pulau Lombok harus diakui dalam beberapa konteks maupun dimensinya memang berbeda meskipun praktek, sifat, dan coraknya sama yakni adanya individu yang menjadi patron dan pengikut sebagai klien. Akan tetapi dalam realitasnya posisi kiai sebagai patron di Pulau Lombok terlihat lebih memberikan semacam akomodasi penciptaan kebijakan politik kekuasaan yang mengutamakan kepentingan umum *Al-Mashalatul Am* dari pada menonjolkan kepentingan pribadi. Dengan demikian, hubungan patronase politik kiai sebagai patron dengan kliennya tidak mengutamakan

pencapaian tujuan politik pribadi kiai. Meskipun dalam kebanyakan konteks budaya patronase hubungan patron dan klien memang lebih banyak merugikan klien.

Akan tetapi terdapat pengecualian dan tidak berarti kasus patronase prakteknya selalu sama sifat dan perilakunya. Pragmatisme politik antara patron dengan klien tentu tidak dapat dihindari. Politik balas jasa yang terjadi antara patron dan klien mengindikasikan adanya pertukaran jasa antara keduanya baik dalam bentuk materi maupu jabatan dalam pemerintahan patron. Akan tetapi pola, bentuk, dimensi dan sifatnya dapat menunjukkan praktek yang berbeda dalam suatu kehidupan politik masyarakat. Hal tersebut, menjadi pokok dan model budaya patronase kiai di Provinsi NTB yang membedakannya dengan kasus lainnya. Oleh karena itu, patronase baik secara konsep maupun prakteknya seperti diungkapkan oleh ilmuan politik Laswell (1948:56) yang mengatakan bahwa ketika praktek politik hanya tentang soal elite sebagai patron dan klien sebagai massa maka, akan mereduksi makna politik yang lebih urgensi yakni sebagai perjuangan konstitusional mewujudkan kebaikan bersama (*public virtue*).

Patronase akan mereduksi makna dan entitas demokrasi menjadi lebih menyempit, pragmatis, dan transaksional yang melibatkan patron dan klien saja. Akibatnya kekuasaan politik menjadi sekadar tentang siapa mendapatkan apa dan bagaimana caranya. Pandangan yang sama juga dikemukakan antropolog Leach (dalam Glyn dan Tuden, 2000:3) yang menyatakan bahwa setiap perubahan sosial, kultural, dan politik dalam masyarakat merupakan suatu proses pencarian kekuasaan. Tetapi hubungan politik yang dikonstruksi dalam budaya patronase antara kiai dan pengikutnya secara ideal dapat dikatakan kontra produktif dengan filosofi, prinsip dasar nilai demokrasi yang menghendaki kebebasan berbicara dan berekspresi bagi semua warga negara. Harusnya

dengan adanya kebijakan pemerintah pusat tentang desentralisasi kekuasaan dalam wujud otonomi daerah seorang pemimpin sebagai patron sejatinya harus mampu mewujudkan kebebasan, keadilan, dan kemakmuran bersama atau *Bonne Commune* (Plato, 1992:132).

Akan tetapi dengan adanya hubungan patron-klien dalam beragam konteks sosial dan politik masih sulit mewujudkan adanya kekuasaan politik yang benar-benar bersifat demokratis. Patronase akan menghambat lahirnya pemimpin yang berkualitas dan kompeten dalam mengelola pemerintahan justru akan menciptakan dominasi politik, sentralisme kekuasaan, dan akumulasi modal ekonomi. Sehingga distribusi akses kekuasaan yang timpang dan merugikan klien karena hanya memberikan keuntungan pada satu pihak saja yakni patron bukan klien (Scott: 1972). Dalam penggambaran konseptual dan kontekstual tersebut di atas, terlihat bahwa patronase dalam aspek ekonomi dan politik cenderung eksploitatif di mana patron memanfaatkan kelemahan dan ketergantungan klien sebagai alat pencapaian tujuan politik.

Dimensi patronase kiai seperti TGB yang terlibat dalam kontestasi politik di Provinsi NTB sejatinya lebih dipengaruhi oleh motif dan orientasi keagamaan. Salah satunya yakni mewujudkan terbentuknya suatu tatanan masyarakat madani. Suatu Konsep masyarakat sipil yang religius seperti profil masyarakat Madinah di zaman nabi Muhammad SAW. Suatu tatanan sosial kemasyarakatan yang berawal dari kontrak sosial yang bersifat hukum kemudian dalam perjalanannya mempunyai sikap independensi dan mempunyai perangkat-perangkat dalam menegakan *Amar maa'ruf nahi mungkar*. Corak Suku Sasak di Lombok yang memiliki religiusitas tinggi sangat potensial sebagai pra-syarat membentuk masyarakat madani. Secara politik masyarakat madani hanya dapat terwujud melalui proses yang melibatkan kolaborasi dan integrasi kaum intelektual, LSM, dan organisasi keagamaan. Gagasan tentang masyarakat

madani yang diperjuangkan oleh tokoh agama dalam politik dapat menjadi penyeimbang dan pengontrol terhadap praktek pragmatisme politik dan oportunisme negara dalam konteks demokrasi modern (lihat Raharjo 1942: 56).

Demokrasi lokal di Provinsi NTB memang telah mengalami banyak perubahan baik dari segi struktur, aktor, partisipasi, konfigurasi, maupun kekuatan politik. Jika di era orde baru sebelum berlakunya pilkada langsung tahun 2005. Mayoritas kekuatan politik hanya berada pada satu kutub partai politik yakni Golkar, maka partai-partai politik yang berazaskan Islam seperti PPP, PKB, PBB maupun partai nasionalis yang terdiri dari PDI-P, PAN, dan Demokrat biasanya berada di bawah bayangan kekuatan Golkar. Efeknya ketika terjadi kontestasi antar aktor dari partai politik yang berbeda, maka Golkar selalu unggul menjadi pemenang pemilu.

Guna membentuk formasi kekuatan politik yang kuat di parlemen dan eksekutif di Provinsi NTB umumnya partai-partai politik berazaskan Islam membangun koalisi dengan partai Golkar. Golkar di era orde baru menjadi kekuatan sosial dan politik yang sangat mapan karena menjadi alat kepanjangan tangan dari kekuasaan pemerintah. Mereka menguasai seluruh infrastruktur dan jaringan politik di kalangan suku Sasak dari tingkat provinsi hingga ke pelosok - pelosok dusun di Pulau Lombok. Akan tetapi sejak berlakunya undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang otonomi daerah dari sentralisasi ke desentralisasi. Peta dan konfigurasi kekuatan politik di Provinsi NTB ikut mengalami perubahan struktur yang mendasar. Dahulu sebelum reformasi politik pecah di tahun 1998 aktor politik dari kelompok nasionalis merajai panggung politik lokal tetapi setelah otonomi daerah berlaku kekuatan politik menjadi berimbang. Terutama pasca tampilnya kiai kharismatik TGB yang memiliki pengaruh dan pengikut yang besar.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat diambil suatu penegasan bahwa politik lokal di Provinsi NTB sejatinya terdiri dari pertarungan politik yang

menghadapkan kelompok kiai, dengan klan- kiai (kubu Pancor vs kubu Anjani) dengan kelompok nasionalis dan kelompok adat sebagai kutub kekuatan politik lokal. Sebenarnya studi-studi tentang budaya politik patronase dalam bidang politik sebenarnya sudah banyak dilakukan di beberapa kawasan di Indonesia seperti Sulawesi Selatan, Pulau Jawa bahkan Pulau Lombok sendiri. Secara global riset patronase politik pernah juga dilakukan di negara seperti Mediterania dan Asia Tenggara yakni di Philipina, India hingga Pakistan.

Hasil studi tersebut, menemukan kuatnya pengaruh budaya patronase dalam praktek demokrasi yang mendominasi proses politik dalam berbagai level pertarungan perebutan kekuasaan. Sehingga tidak mengherankan munculnya politik dinasti seperti dinasti Gandhi di India, dinasti Marcos, Macapagal di Philipina, dan dinasti Bhutto di Pakistan. Kiai seolah mampu mengawinkan patronase sebagai strategi dengan demokrasi sebagai proses pencapaian tujuan politik yang menciptakan kesetaraan dan keadilan bagi seluruh warga negara. Meskipun demikian, budaya patronase tetap memberi implikasi yang kurang produktif dalam penyelenggaraan birokrasi pemerintahan diantaranya munculnya dinasti politik dan kekuasaan yang bersifat patrimonialistik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada gambaran yang telah di paparkan pada latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah budaya politik patronase Tuan Guru Bajang dalam politik dan demokrasi lokal di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Bagaimanakah pengaruh budaya politik patronase Tuan Guru Bajang terhadap kualitas penyelenggaraan birokrasi pemerintahan dan implikasinya di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana budaya politik patronase Tuan Guru Bajangi dalam Politik dan demokrasi lokal di Provinsi Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh budaya politik patronase Tuan Guru Bajang terhadap kualitas penyelenggaraan birokrasi pemerintahan dan implikasinya di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ilmiah sebagaimana lazimnya memiliki dua manfaat peruntukannya yang biasanya disebut dengan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis.**

Penelitian ini secara akademik diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penemuan dan pengembangan tentang konsep, wacana, dan identifikasi beragam pola dan model budaya politik patronase sehingga dapat memperkaya pendekatan dan teori-teori ilmu antropologi politik maupun pengetahuan yang relevan di masa yang akan datang.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini sangat diharapkan memberi kontribusi yang berguna dan produktif bagi peneliti lain yang memiliki minat dan perhatian pada isu-isu budaya politik patronase kiai dalam praktek politik serta demokrasi sehingga dapat menjadikan literatur ini sebagai bahan rujukan. Sedangkan bagi pemerintah daerah Provinsi NTB hasil temuan riset ini, diharapkan dapat menjadi input sekaligus rekomendasi yang dijadikan pertimbangan dalam merumuskan model-model kebijakan internal maupun eksternal birokrasi yang lebih

proporsional, berkeadilan, dan setara tanpa diskriminasi ragam latar belakang sosial dan kebudayaan maupun entitas keagamaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Perspektif Antropologi Politik tentang Kekuasaan.

Antropologi politik dianggap sebagai sebuah spesialisasi mutakhir dalam antropologi sosial, baik teori maupun metodenya. Kajian antropologi politik tampil sebagai proyek tua namun keunikannya masih berlanjut hingga kini. Riset antropologi politik merupakan ikhtiar untuk mentransedensi pengalaman-pengalaman dan doktrin-doktrin politik tertentu untuk menjelaskan tentang manusia sebagai *homo politicus* (makhluk politik) dan bagaimana kekuasaan didistribusikan untuk menjaga keseimbangan hubungan-hubungan sosial kebudayaan dalam masyarakat. Meskipun demikian, studi tentang antropologi politik sebagai suatu disiplin mandiri relatif masih baru dan belum mengalami kematangan baik secara metodologis maupun kerangka teoritiknya. (Balandier, 1986 :1).

Politik dalam konsep dan pemahaman antropologi tentu berbeda dengan postulasi, konsep, dan definisi-definisi umum dalam ilmu politik. Antropologi politik lebih fokuskan *concernnya* pada semua keragaman organisasi politik, keragaman geografis maupun sejarah yang menjadi latar belakang sosial masyarakat sebagai pembentuk perilaku dan budaya politik. Oleh karena itu, Antropologi politik dapat dimaknai sebagai suatu cara untuk mengakui dan memahami bentuk-bentuk politik yang 'lain' yang eksotik.

Kekuasaan dalam antropologi dipahami sebagai sesuatu yang bersifat dinamis karenanya harus dilihat dalam ruang yang terbuka dan dinamis. Oleh karena itu konsep kekuasaan merupakan hubungan timbal balik, bisa datang dari berbagai pihak, pada berbagai level, bisa diproduksi dan direproduksi dalam berbagai manifestasi arena dan simbol-simbol.

Hal ini relevan dengan yang diungkapkan oleh Foucault (2000: 93-94). Memahami kekuasaan bukan tentang siapa yang berkuasa dan dari mana kekuasaan itu hadir, melainkan kekuasaan terkait dengan proses beroperasinya kekuasaan dan dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan. Gagasan kekuasaan ini tentu sangat berbeda dengan definisi kekuasaan yang berkembang sebagai wacana umum yang bersifat positivis yang menafsirkan kekuasaan dalam kerangka formil yang merujuk secara reduksionis hanya pada konsep wewenang (*authority*). Hal tersebut, ditentang oleh Foucault karena dianggap tidak dapat menangkap kompleksitas relasi kekuasaan yang selalu berkembang dan bergerak dengan sangat dinamis. Konsep kekuasaan dalam demokrasi dan politik modern bukan *sovereign power* tetapi *disciplinary power*.

Konsep ini tidak membicarakan kekuasaan berdasarkan otoritas untuk mengontrol yang lain melainkan ia berfungsi dalam dan terhadap relasi sosial, ekonomi, keluarga, dan seksualitas. Kekuasaan itu ada di mana-mana dan dapat muncul dari berbagai kekuatan. Kekuasaan dalam tinjauan antropologi memiliki model dan keragaman karena dipengaruhi oleh konstruksi sosial kemasyarakatan.

Pluralitas kekuasaan dipahami bersumber dari *major* dan *minor*nya peran politik dan sosial yang diperankan aktor. Oleh karena itu, tipe-tipe kekuasaan dapat ditemukan berbeda-beda sebagaimana di definisikan oleh Said, (2010:11) yang membagi empat macam jenis relasi kekuasaan dalam politik dan negara yaitu; 1) Kekuasaan politik, suatu model kekuasaan yang mapan seperti pembentukan pemerintahan kolonial dan imperialisme 2) Kekuasaan intelektual yaitu, proses edukasi warga negara melalui sains dan ilmu pengetahuan 3) Kekuasaan kultural yaitu, kanonisasi, selera, teks-teks dan nilai-nilai 4) Kekuasaan moral yaitu, suatu konsep kekuasaan yang mengadministrasi struktur perilaku dan tindakan tentang baik dan buruk untuk dilakukan.

Hal ini menyebabkan munculnya beberapa gugatan konseptual teoritis oleh ilmuan-ilmuan politik seperti Easton (1965:234) yang menganggap antropologi politik terlalu konsentrasi pada suatu pokok pendefinisian yang buruk serta tidak memiliki aspek yang diferensial tegas dengan struktur dan tingkah laku politik sebagai bentuk-bentuk perwujudan kehidupan sosial karena mereka bekerja tanpa prinsip-prinsip teoritis utama (Balandier,1986 :242). Easton (1965) menggugat para antropolog politik yang dianggapnya telah mengalami kegagalan menguasai eksotisme dan esensi politik sebagai tatanan kultural yang menciptakan keselarasan kehidupan masyarakat. Argumentasi dan penilaian minor tentang lemahnya perangkat teoritik dan pendefinisian antropologi politik tidak sepenuhnya benar.

Kritik-kritik itu tidak valid lagi disebabkan oleh riset-riset antropologi politik telah mengalami perluasan dan mengalami kebaruan terutama pada aspek kebudayaan dari semua realitas politik yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Berbeda dengan Claessen (1987:45) yang justru menegaskan dua hal bahwa telaah antropologi politik telah menunjukkan prestasi dan perubahan kecenderungan, yaitu (1), bahwa antropologi politik menekankan riset dan konsentrasinya pada "struktur politik", dan (2), yang menekankan perhatiannya pada politik sebagai suatu proses. (Claessen 1987) menyebutkan kecenderungan pertama tercermin dalam buku *African Political System* yang disunting oleh Fortes dan Pitchard, dengan kata pendahuluan dari Brown. Asumsi dasarnya: a) budaya dan struktur politik itu tercermin dalam struktur sosial masyarakat, dan b) politik hanyalah satu aspek dari tindakan sosial.

Fortes dan Pitchard (1949:78) membagi dua sistem politik, yaitu: pertama, masyarakat yang mengenal kekuasaan pusat dan mempunyai organisasi pemerintahan di mana status, kekayaan, dan *priviledge* sejalan dengan pembagian-pembagian wewenang dan kekuasaan. Kedua, meliputi

masyarakat dimana tidak ada kekuasaan pusat dan tidak ada organisasi pemerintahan yang jelas di mana status, kedudukan, dan kekayaan tidak banyak artinya.

Gagasan ini dalam perkembangannya menggunakan pendekatan struktural-fungsional mempertemukan pandangan Malinowsky dan Brown (1984) memandang politik sebagai suatu proses, Kelompok ini mengawali gagasan dengan membedakan antara konsep pemerintahan dan pemerintah. Pemerintahan adalah suatu proses yang membimbing dan mengatur kepentingan umum suatu bangsa atau kelompok. Jadi pemerintahan adalah suatu proses sedangkan pemerintah adalah suatu struktur. Sedangkan Glyn dan Tuden (2000:33) melihat bahwa kegiatan politik dalam pandangan teoritis digambarkan sebagai suatu perjuangan yang tidak pernah berakhir dalam kehidupan manusia. Perjuangan ini oleh Barth (1959) dilukiskan sebagai perjuangan memperebutkan sumber-sumber langka antara para Khan dan masyarakat Swat Pathan, komponen itu, sebutnya kutub-kutub yang saling melengkapi (*Polar Complements*) untuk menciptakan suatu keseimbangan (*Equilibrium*) dalam masyarakat.

Sedangkan Balandier (1986:45) dalam merumuskan pendekatan antropologi politik mengajukan sejumlah pendekatan yang telah lazim digunakan secara konsisten oleh para ahli yaitu; 1) Pendekatan *Genetik*, memusatkan pada asal usul dan evolusi jangka panjang, asal usul magis, religius juga kekerabatan dan proses pembentukan negara primitif, transisi dari masyarakat kekerabatan ke masyarakat politik; 2) Pendekatan Fungsionalis, yang memusatkan perhatiannya pada identifikasi pranata-pranata masyarakat primitif berdasarkan fungsinya membawa pengkajian organisasi politik sebagai sebuah keseluruhan organisasi masyarakat; 3) Pendekatan tipologi yang merupakan perluasan dari pendekatan fungsionalisme yang bermaksud menentukan tipe-tipe suatu sistem

dan mengklasifikasi bentuk-bentuk politik organisasi; 4) Pendekatan terminologi yang mengawali pembentukan istilah-istilah dasar seperti tindakan politik, kompetisi, kekuasaan, kewenangan dan administrasi yang mengarah pada kajian tindakan politik secara analitis; 5) Pendekatan Strukturalis, yang berusaha menggantikan pendekatan genetik dan fungsionalis dengan studi tentang politik atas dasar model-model struktural. Politik dilihat dalam pengertian hubungan-hubungan formal yang meng-ungkapkan hubungan-hubungan kekuasaan konkrit antara individu; 6) Pendekatan Dinamik yang melengkapi pendekatan sebelumnya dan mengoreksi beberapa titik tertentu. Pendekatan ini lebih memperhatikan dinamika internal yang disebut bersifat konstitutif dalam masyarakat.

Studi kritis tentang Antropologi politik juga dikemukakan beberapa ahli dengan beragam metode dan pendekatan diantaranya oleh (Easton, 1959) yang mengatakan bahwa Antropologi politik sebenarnya tidak betul-betul ada karena para ahlinya telah gagal memperlihatkan batas-batas yang membedakan antara sistem politik dari subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat. Pandangan inipun dibantah oleh (Bai-ley, 1968), (Cohen, 1969), dan (Southall, 1974) yang secara terang-terangan mengatakan bahwa (Easton, 1959) sebenarnya tidak memahami hakikat dari apa yang dinamakan Antropologi politik. Menurut ketiga tokoh ini, dalam masyarakat-masyarakat yang secara tradisional yang menjadi studi Antropologi, politik tidak dapat dianalisa secara terpisah dari kekerabatan, agama, perkumpulan-perkumpulan usia, marga.dan suku bangsa. Karena politik diungkapkan melalui pranata-pranata yang tampaknya bukan pranata politik. Sebaliknya melalui pranata-pranata tersebut kekuasaan dan kewenangan (*authority*) itu diungkapkan, khususnya masyarakat yang tidak mempunyai sistem pemerintahan.

Hal ini juga dipertegas oleh (Tuden, 1986) dalam buku *Political Antropologi* yang menggunakan pendekatan 'proses' untuk memahami antropologi politik. Oleh karena politik didefinisikannya sebagai suatu proses-proses yang terlibat dalam menentukan dan melaksanakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh umum (publik) atau dalam pengertian lain politik dimaknai sebagai persaingan kekuasaan dan cara-cara untuk mencapai dan menggunakan kekuasaan. Dengan demikian, Antropologi politik memiliki empat bidang kajian yang merupakan pengkhususan yang terwujud dalam sejarah perkembangan Antropologi politik. Keempat domain tersebut dapat dilihat dalam kaitannya satu dengan lainnya maupun sebagai satuan-satuan yang berdiri sendiri.

Bidang-bidang tersebut adalah; (1) klasifikasi sistem-sistem politik; (2) evolusi atau perkembangan bertahap dari sistem-sistem politik; (3) struktur dan fungsi-fungsi dari sistem politik; (4) proses-proses politik dalam masyarakat-masyarakat yang belum mengenal industri dan negara-negara yang sedang berkembang. Termasuk juga bidang perhatian terhadap tindakan individual yang penuh dengan strategi manipulatif untuk pencapaian tujuan politik (Balandier, 1986: 7).

#### **B. Politik Patronase dalam Ranah ke kuasaan.**

Konsep budaya politik secara praksis memiliki keragaman pendefinisian sebagai akibat adanya perbedaan sudut pandang dan penekanan akan aspek-aspek yang dijadikan sebagai unit analisis. Sebagaimana diungkapkan oleh W. Pye dalam Azis, (2019:3) bahwa konsep budaya politik merujuk kepada serangkaian sikap, kepercayaan, dan keyakinan anggota masyarakat yang mempunyai pengaruh dalam pengaturan sistem dan proses politik. Konsep antropologi kekuasaan secara jujur harus diakui belum secara kompleks dan memadai dapat mengakomodasi dan memberi penjelasan kritis tentang budaya

politik patron-klien secara khusus. Meskipun demikian, tidak berarti perangkap konsep teoretik antropologi tidak *kapable* untuk mendeskripsikan secara kritis tentang budaya patronase dalam relasi kekuasaan politik. Beberapa literatur bahkan menunjukkan bahwa studi-studi antropologi telah lama beroperasi dengan menaruh perhatian dan minat pada relasi patronase dalam berbagai aspek kehidupan sosial politik masyarakat.

Konsep ini sebenarnya bermula dari teori pertukaran sosial atau *social exchange* yang dikemukakan oleh Blau, (1964:23) yang secara konseptual dapat dikategorikan memiliki kemiripan dengan istilah (*reciprocity*) atau proses imbal balik dari Malinowsky. Menurut Blau (1964) bahwa ketidakseimbangan dalam masyarakat terhadap penguasaan materi dan keadaan sosial akan menghasilkan perbedaan dalam kekuasaan. Struktur kekuasaan muncul karena terjadinya suatu hubungan pertukaran yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan pertukaran melahirkan kesenjangan kekuasaan dan ketidakseimbangan rasa hormat, sehingga menjadi relevan dengan pembentukan dasar hubungan patron-klien.

Sedangkan (Scott (1972:92) berbeda dalam mengungkapkan pemahamannya tentang patron klien seperti deskripsinya sebagai berikut:

*Relationship in which an individual of higher socio-economics status/patron uses his own influences and resources to provide protection or benefits or both, for a person of lower status/client who for his part reciprocates by offering general support and assistance, including personal service, to the persons.*

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas, bahwa terdapat pertukaran barang atau jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron klien. Sehingga hubungan semacam ini dapat di masukkan ke dalam hubungan pertukaran. Dalam konsep dan konteks teori pertukaran yang memiliki asumsi dasar bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran. Antropolog seperti

Scott (1972) sebagai seorang yang memiliki kepakaran dan pengalaman yang panjang berkecimpung dalam studi-studi patronase tidak secara langsung memasukan hubungan patronase kedalam teori pertukaran. Meskipun dalam hubungan patronase di dalamnya unsur pertukaran menjadi ciri utama. Secara eksplisit Scott (1972:91-92) menegaskan bahwa hubungan patronase berawal dari pemberian barang atau jasa yang dapat dalam berbagai bentuk yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak. Bagi pihak yang menerima barang atau jasa tersebut berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut.

Sedangkan Koentjaraningrat (1990:160-161) lebih menyukai penamaan hubungan patron klien sebagai hubungan induk- semang, dimana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik. Induk semang adalah orang atau pihak yang memiliki kekuasaan yang dapat memberikan pekerjaan, perlindungan, dan jasa ekonomi kepada klien. Sedangkan Gouldner (1971:35) lebih melihat patronase sebagai fenomena yang luas dengan mengatakan bahwa hubungan patron klien adalah hubungan yang bersifat universal dan memiliki dua unsur dasar. *Pertama*, pihak yang dibantu dan kedua, pihak yang membantu keduanya terikat dalam kepentingan yang bersifat sosial dan praktis. Patron secara politik memerlukan dukungan politik dari klien dalam rangka meraih kekuasaan di pemerintahan sedangkan klien membantu memberikan suara sebagai balas jasa. *Kedua*, dasar unsur inilah yang membedakan hubungan patron klien dengan karena pemaksaan (*coercion*) yang terjadi karena adanya wewenang formal.

Sebenarnya faktor penyebab utama terbentuknya relasi patronase dalam suatu komunitas dipengaruhi tiga hal. *Pertama*, Ketimpangan pasar yang kuat dalam penguasaan kekayaan, status dan kekuasaan yang banyak diterima sebagai sesuatu yang sah. *Kedua*, Ketiadaan jaminan fisik, status dan kedudukan yang kuat dan bersifat personal. *Ketiga*, Ketidak-berdayaan kesatuan keluarga sebagai wahana yang efektif bagi keamanan dan pengembangan diri. Sahlins

(1972:143) mengidentifikasi tiga jenis model dan pola hubungan timbal balik yang berlaku dalam masyarakat yakni; digeneralisasi, seimbang dan negatif. Dalam konsep antropologi, timbal balik adalah suatu pertukaran barang atau tenaga kerja non-pasar mulai dari pertukaran yang bersifat langsung ke bentuk pertukaran hadiah di mana pengembalian pada akhirnya diharapkan. Pola ini yang disebut pertukaran tertunda karena itu berbeda dari pemberian yang sebenarnya dimana tidak ada pengembalian yang diharapkan.

Berbeda konteksnya ketika pertukaran itu bersifat langsung seperti dalam barter, itu tidak menciptakan hubungan sosial namun ketika pertukaran tertunda, pola ini seketika menciptakan baik hubungan maupun kewajiban untuk pengembalian yaitu hutang. Oleh karena itu beberapa bentuk dan pola hubungan timbal balik dapat membentuk hierarki jika utang tidak di lunasi. Kegagalan untuk melakukan pengembalian dapat mengakhiri hubungan antara yang sederajat. Pertukaran timbal balik juga dapat memiliki efek politik melalui penciptaan berbagai kewajiban dan pembentukan kepemimpinan seperti dalam pertukaran hadiah (*moca*) antara pria besar di Melanesia. Sehingga pertukaran terkait dengan redistribusi dimana barang dan jasa dikumpulkan oleh tokoh sentral untuk redistribusikan kepada pengikut. [http://en.m.wikipedia.org/wiki/resiprocity-cultural antropology](http://en.m.wikipedia.org/wiki/resiprocity-cultural_antropology). (Diakses 02 Januari 2020).

Berbeda dengan ahli-ahli lain Geertz (1980:12) memiliki pandangan yang berbeda dengan menggambarkan keadaan politik di Indonesia terutama di Bali pada abad ke 19 tentang bagaimana hubungan agama dengan negara, para kesatria dengan pemuka agama, dan penguasa dengan para pedagang. Geertz menggunakan istilah *perklienan* untuk melukiskan hubungan para penguasa (kesatria) dengan pemuka agama maupun pedagang. Sedangkan untuk hubungan antar *dadia-dadia* adalah kelompok masyarakat semacam marga terutama dengan tujuan politis digunakan istilah aliansi. Salah satu contohnya secara spesifik adalah pemimpin agama lebih dominan dibanding mesin partai

dalam mempengaruhi suara ketika pemilu. Aktor tertentu yang bertindak sebagai patron dapat membeli suara sebelum dan selama proses pemilu berlangsung mulai dari praktek bagi-bagi uang hingga peralatan rumah tangga. Oleh karena itu jual beli suara di Indonesia merupakan yang terbesar di dunia. Tingginya biaya politik dalam pemilu menjadi pemicu munculnya klientalisme demokrasi pada gilirannya klientalisme akan menghasilkan korupsi dan oligarki politik.

Scott (1972:67) melengkapi pandangan sebelumnya dengan mengemukakan bahwa hubungan patron-klien sebagai hubungan pertukaran antara dua orang (*dyadic*) yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental di mana seorang individu yang lebih tinggi status ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan kepada seseorang dengan status yang lebih rendah (*klien*) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan dukungan dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patron sebagai majikan. Senada dengan Scott Antropolog Wolf dalam Burke (2003: 110) mengatakan bahwa patronase adalah *broker* di mana, seseorang memberikan hadiah dan jaminan materi lain sebagai alat untuk mencapai tujuan politik.

Menurutnya kadang-kadang praktek patron-klien sejalan dan saling melengkapi dengan pranata-pranata politik resmi. Berbeda sebaliknya dengan pandangan Ahimsa Putra (1988:20) yang mengatakan bahwa hubungan patronase atau patron-klien terutama dalam konteks politik modern seperti di era otonomi daerah dipahami sebagai bentuk hubungan yang dicapai atau *achieved*. Umumnya ditandai oleh empat kriteria yaitu; 1) adanya pertukaran 2) ketidaksamaan 3) tatap muka dan 4) perluasan hubungan. Patron adalah elite yaitu orang yang mendapatkan kelebihan banyak materi. Sedangkan konsep elit menurut istilah (Laswell 1948:32) adalah individu-individu yang berhasil memiliki bagian terbanyak dari nilai-nilai atau *values* dikarenakan kecakapannya, serta

sifat-sifat kepribadian mereka; dan karena kelebihan tersebut, maka mereka terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Elite adalah individu-individu yang menduduki posisi puncak dalam institusi ekonomi dan politik.

Lebih lanjut Ahimsa (1988) menegaskan bahwa patronase merupakan suatu kondisi yang dimiliki seseorang yang dengan seluruh basis sumber daya yang dimilikinya dia memegang kendali secara politik dan ekonomi atas kliennya. Sementara itu, klien merupakan pihak yang atas pertukaran tertentu mengorbit pada gerak sang patron. Berbeda dengan Ahimsa Putra, antropolog kenamaan. Berbeda dengan Ahimsa (1988) antropolog lain seperti Pelras (1996:42) mendefinisikan dengan tegas bahwa relasi patron- klien sebagai suatu hubungan yang tidak setara dan bersifat sukarela. Artinya ketidaksetaraan disebabkan oleh beberapa variabel misalnya kepemilikan benda materi, status kelas sosial, dan pengaruh. Namun ketergantungan klien kepada patron umumnya lebih disebabkan oleh alasan ekonomi. Sedangkan Geertz (1980) melihat patron-klien sebagai relasi yang memang menyejarah bersama praktek kelas, dimana aktor sebagai raja dan pangeran adalah impresario-impresario.

Para pendeta yang mungkin sekarang serupa dengan kiai dan tuan guru adalah sutradara dan para petani adalah aktor pendukung, penata panggung, dan penonton. Sehingga menurutnya kekuasaan secara konseptual dan pragmatis didefinisikan sebagai kemampuan membuat keputusan yang mengikat orang lain dengan pemaksaan sebagai ekspresinya dan dominasi sebagai tujuan.

Berenhot dan Aspinal (2019:56) dalam bukunya *Democracy for Sale* mengakui bahwa praktek-praktek kekuasaan patron- klien sudah ada pada masa pra-kolonial dan berlangsung hingga sekarang serta cukup lama pada masa pemerintahan Orde Baru. Patronase menurutnya merupakan wilayah kajian politik informal yang bergerak pada fenomena politik berbasis transaksional mulai dari persoalan politik uang atau *vote buying* hingga pengaturan jual beli jabatan

publik. Temuan dari studi komparatif yang membandingkan praktek klientalisme di Argentina, India dan Indonesia dan menemukan perbedaan varian pokok dari bentuk politik klientalisme di tanah air yang bersifat sangat cair atau bebas hambatan (*freewheelin*) lebih bertumpu pada figur politik secara individu dalam menggaet dukungan dari pada partai politik.

Kekuasaan dan ekonomi memang tidak bisa dilepaskan sebagai dua hal yang saling mempengaruhi. Kepemilikan modal-modal ekonomi bagi seorang patron menjadi pintu dan tangga mencapai kekuasaan politik. Oleh karena itu, Kekuasaan patronase didefinisikan sebagai sistem politik yang berlandaskan pada hubungan pribadi antara pihak-pihak yang tidak setara, antara pemimpin sebagai patron dan pengikutnya yang disebut klien. Masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang ditawarkan, klien menawarkan dukungan politik dan penghormatan kepada patron. Umumnya yang ditampilkan oleh klien kepada patron adalah hal-hal tertentu dalam berbagai bentuk simbolis seperti sikap kepatuhan, tutur kata dan bahasa yang hormat, hadiah dan lainnya.

Sedangkan Patron menawarkan kebaikan, pekerjaan dan perlindungan kepada kliennya. Patron dan klien menukarkan barang dan jasa dan mengharapkan pengembalian dalam bentuk yang tidak serupa misalnya loyalitas dan ketaatan. Sehingga apa yang dipertukarkan memiliki pengharapan yang bersifat *intrinsik* untuk dikembalikan. Inti dari budaya patronase adalah adanya pertukaran timbal balik untuk setiap pemberian baik yang diucapkan secara implisit maupun eksplisit. Patron memberikan aneka bantuan yang berasal dari sumber daya ekonominya baik modal, hadiah, pekerjaan dan perlindungan kepada klien. Klien secara etik dan kultural akan mengembalikan semua bantuan dalam bentuk yang sifatnya berbeda dari yang diberikan patron yaitu kesetiaan, dukungan dan kepatuhan politik.

Oleh karena itu dalam perspektif antropologi patron-klien di pandang sebagai kekuasaan yang dibangun dari ketimpangan pengaruh sebagai akibat adanya jarak sosial yang ada diantara patron dan klien, terutama dalam kepemilikan dan penguasaan basis-basis ekonomi dan modal simbolik kultural-politik..Sebagaimana dikatakan Chabot dalam Ahimsa Putra (1988:42) yang mengidentifikasi konsep dan sistim 'pengikut' di daerah Sulawesi Selatan yang meliputi seluruh jaringan hubungan yang terjalin antara raja (tuan atau *karaeng*) dengan sejumlah pengikutnya yang disebut anak-anaknya (*anaqna*) atau orang-orangnya (*taunna*) meskipun para pengikutnya berada di bawah kendali tuannya namun kedua belah pihak saling membutuhkan satu sama lain.

Menurutnya hanya hubungan yang tidak setara seperti itulah yang selama ini bisa dijalankan dalam wilayah tersebut. Berbeda dengan hubungan yang setara akan menghasilkan orang yang berkompetensi karena adanya distribusi kepemilikan modal ekonomi dan kekuasaan yang seimbang. Budaya patronase politik umumnya terjadi karena ada pertukaran sosial yang mensyaratkan salah satu dari kedua pihak yang melakukan pertukaran harus memiliki sumber daya yang dibutuhkan pihak lainnya sedangkan pihak penerima tidak memiliki *equivalensi* sumber daya yang dibutuhkan oleh pihak pemberi. Sehingga satu-satunya cara untuk membalas pertukaran ini adalah dengan kepatuhan (menerima posisi sebagai subordinasi) kepada pemberi sumber daya.

Konsep patronase sebenarnya lebih spesifik membahas tentang adanya pertukaran sosial yang di dalamnya mengandung pengharapan intrinsik yakni imbal balik dari jasa dan materi yang berikan oleh patron kepada klien. Sejalan dengan itu (Spread, 1984:25) menggambarkan relasi dalam patron-klien terdapat pihak yang diuntungkan dalam struktur dengan menjadi superior (*patron*) dengan kelebihan status sosial ekonominya dan pihak yang menjadi inferior (*klien*)

karena status sosial ekonominya yang lebih rendah. Orang-orang yang berada pada posisi sebagai *inferior* tidak dapat memenuhi kebutuhannya sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Pada kondisi seperti inilah patron membantu memenuhi kebutuhan kliennya dengan status sosialnya yang tinggi dan sumber daya materialnya melimpah.

Pelras (2016) yang menggambarkan bahwa hubungan patron-klien di golongan sebagai suatu hubungan yang tidak sejajar tetapi tidak mengikat. Relasi patron dan klien dapat merupakan watak dari suatu kepribadian yang hidup dalam suatu kebudayaan masyarakat yang disebut *modal personality* (Danandjaya, 1991:68). Relasi patron klien merupakan konsep yang menempatkan patron pada posisi sosial dan politik super-ordinat dan klien sebagai yang subordinate atau antara atasan (patron atau pemimpin) dengan sejumlah bawahan (klien sebagai pelayan atau pengikut).

Berdasarkan kepada model pertukaran hubungan antara patron dan klien dalam pelayanan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan keduanya dilakukan dengan proses yang bersifat asimetris (tidak sejajar). Dimana secara *de facto klien* sangat tergantung pada patron yang memberi pelayanan cuma-cuma yang bisa mencakup kewajiban secara ekonomi. Akan tetapi apabila dicermati secara akurat dalam suatu relasi patron klien rasanya sulit untuk menentukan siapa yang paling diuntungkan atas pertukaran-pertukaran yang terjadi antara kedua belah pihak. Sebab bisa saja relasinya berlangsung secara seimbang, patron menyediakan kebaikan, berupa pekerjaan, perlindungan, atau bahkan jabatan. Sebaliknya klien menawarkan penghormatan dan dukungan politik kepada patron dalam bentuk kesetiaan, dedikasi dan pengorbanan fisik berupa tenaga dan materi sebagai imbalan atas bantuan yang diterima dari patron.

Sutoro (2003:77) menyatakan bahwa ikatan patron-klien dalam politik Indonesia sangat kental dan mudah jumpai dalam ciri khasnya seperti kedudukan, tingkah laku dan keseluruhan hierarki dalam struktur kekuasaan politik. Sebagian besar proses meraih kekuasaan dan pengaturan birokrasi politik sangat tergantung dan ditentukan oleh hubungan personal kekeluargaan atau antara patron (bapak) dan (klien) anak buah. Budaya patron-klien dalam politik secara kualitatif memberi implikasi pada lambatnya transformasi kelembagaan politik karena prinsip dan filosofi objektivitas birokrasi tidak dipatuhi karena elit sebagai patron cenderung memberi jabatan dan posisi kepada seseorang bukan atas dasar pertimbangan memiliki kompetensi dan kecakapan tetapi lebih berdasarkan atas pertimbangan kedekatan personal.

Sedangkan temuan Chalid (2019:10) berbeda dengan (Sutoro 2003) yang menyatakan bahwa hubungan patron- klien merupakan prinsip struktural yang penting dari kehidupan politik masyarakat Asia Tenggara. Komunitas ini adalah kelompok kekuasaan informal yang hubungannya berpusat pada kepemimpinan. Pola dasar dari konstruksi hubungan patron klien terdiri dari seorang tokoh kuat yang berada dalam posisi memberi keamanan, dorongan, semangat, dan juga uang kepada klien. Imbalannya klien harus memberikan kesetiaan, pengorbanan, dan kepatuhan kepada patron sebagai kompensasi atas dukungan jasa material yang diterima.

Pendapat serupa di kemukakan (Pelras, 2016:20) yang meneliti budaya patronase pada masyarakat Bugis yang mengungkapkan bahwa hubungan patron klien adalah yang terjalin berdasarkan atas pertukaran jasa, dimana ketergantungan klien pada patron dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan memberikan perlindungan kepada kliennya. Silverman dalam Glynn dan Arthur (2000:244) memandang patron-klien sebagai sebuah pola lintas budaya yang dapat didefinisikan sebagai hubungan kontraktual antara orang-orang dengan

status dan kekuasaan yang tidak sama, yang memberlakukan kewajiban-kewajiban timbal balik dari jenis yang berbeda pada masing-masing pihak. Minimum, yang diberikan adalah perlindungan dan pertolongan di satu pihak dan kesetiaan di pihak lain. Hubungan ini dibangun di atas landasan pribadi dan berhadapan muka, serta berkelanjutan.

### **C. Model Kasus Budaya Patronase legal dalam Negara Demokrasi.**

Patron-klien pada beberapa kasus seperti dalam praktek politik dan demokrasi di negara maju dianggap sebagai praktek kekuasaan yang sepenuhnya di pandang legal misalnya di Amerika Serikat, pejabat yang terpilih diperbolehkan menggunakan *spoils-system* untuk menunjuk pendukung-pendukung setianya menduduki berbagai posisi politik dan pemerintahan. presiden, gubernur, dan walikota memiliki dan menerapkan hak istimewa ini akan tetapi dilakukan secara tertib, profesional dan diawasi dengan sistim kendali yang sangat ketat. Melalui tindakan akomodasi ini patron dapat membalas jasa pendukungnya sehingga mereka memiliki posisi yang lebih baik untuk mengatur arah politik dan pemerintahan yang mereka inginkan serta mengusahakan perolehan suara yang lebih banyak lagi. Sebagai patron politik mereka dianggap bertanggung jawab atas kinerja orang-orang pilihannya. Oleh karena itu, patronase dalam konteks kekuasaan semacam ini bersifat demokratis dan fungsional.

Orang-orang loyal diperlukan sebagai kolaborator oleh penjabat terpilih untuk menerapkan program-program mereka. Jika kemudian mereka kompeten, maka sistem politik akan berjalan lebih baik. Akan tetapi kebanyakan kasus patronase dalam prakteknya tidak demokratis maupun fungsional. Wertheim (2009:34) mengatakan kebanyakan para patron lebih banyak mengakomodasi

pendukungnya, mendistribusi-kan sumber-sumber daya publik hanya pada segelintir pendukungnya secara selektif untuk meningkatkan perolehan suara pada pemilihan umum berikutnya tanpa memperdulikan berbagai prosedur administratif dan aturan hukum serta azas-azas pelaksanaan tugas. Kesetiaan politik klien lebih diutamakan

Budaya politik patron-klien di gunakan untuk menghasilkan suara dan konsensus dari para pemegang jabatan. Kasus patron-klien jenis ini di Italia di sebut dengan *Lotizzazione* yaitu pekerjaan di sektor ekonomi publik yang besar dan semua badan yang berada di bawah pengawasan partai yang berkuasa. Lalu kemudian dikaitkan dengan afiliasi partai melalui referensi khusus dan proporsinya didasarkan kekuatan suara dari partai-partai yang berkuasa. Klien akan memberikan suara dan memobilisasi dukungan selama lapangan kerja dan sumber daya lainnya diberikan kepada mereka.

Patronase dengan berbagai model dan prakteknya seringkali menimbulkan budaya korupsi tinggi. Sumber-sumber publik seringkali dipakai sebagai sumber penyusunan. Individu-individu yang berhutang karir dan posisi kepada patron seringkali mereka akan dipaksa untuk melaksanakan tindakan-tindakan ilegal. Budaya politik patron-klien umumnya tidak disukai dan sering ditolak karena seiring waktu akan mencapai dimensi yang tidak sesuai dengan fungsi rezim demokratis.

Patronase dianggap sebagai mediator terutama seorang patron yang dapat menjalankan fungsi mediasi antara sistim lokal dan sistim nasional karena patron biasanya mempunyai status yang tegas di dalam kedua sistim lokal dan nasional dan ini terjadi di praktekkan di Italia Tengah tepatnya di daerah Collerverde. Dalam konsep lokal lazim di temukan sebagai sistem yang populer di kenal dengan istilah *Mezzadria* yaitu suatu hubungan yang berdasarkan atas

asosiasi kontraktual antara pemilik tanah yang menyediakan tanah pertanian (termasuk tanah terbuka, rumah pertanian, bangunan tambahan, serta ternak) dan memberi semua modal kerja yang diperlukan, dan keluarga petani menyediakan tenaga kerja serta peralatan kecil. Semua biaya lainnya, dan pendapatan dari kegiatan ini dibagi antara kedua pihak, pada dasarnya separuh-separuh.

Pada tahun 1948 bagian petani atas pendapatan dinaikan menurut undang-undang menjadi 53 persen. Di bandingkan dengan sistim bagi hasil lainnya, *Mezzadria* dikenal karena tiga unsur: tanah pertanian yang terpadu, unit kerja keluarga, dan partisipasi aktif dalam penanaman modal serta pelaksanaan kegiatan di pihak pemilik maupun pihak penggarap. Keutuhan tanah pertanian, dan ketergantungan besar pada suatu keluarga akan kebutuhan tenaga kerja menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang berulang antara jumlah tenaga kerja penggarap dan luasnya tanah pertanian. Berdasarkan pada penjelasan dari konsep patronase di atas, baik yang mengacu pada prakteknya di tingkat nasional maupun internasional seperti di Amerika dan Italia dianggap sebagai strategi politik yang legal diakomodasi dalam sistem politik demokrasi dan tidak dianggap sepenuhnya bertentangan dengan prinsip demokrasi. Faktor kebudayaan, struktur masyarakat, dan ideologi politik yang dianut oleh suatu negara memberi relatifitas konseptual dan praksis bagi munculnya pemahaman, interpretasi, dan cara pandang yang berbeda tentang patronase.

#### **D. Tipologi dan Karakter Budaya Politik Patronase**

Para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda tentang konsep maupun kategorisasi dari pola-pola hubungan patron klien, Salah satunya Scott (1972:34) yang mencirikan hubungan patron klien sebagai berikut:

1. Terdapat ketidaksamaan dalam pertukaran (*Inequality of Exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan.
2. Adanya sifat tatap muka (*face to face character*) dimana hubungan bersifat instrumental yakni kedua belah pihak saling memperhitungkan untung rugi meskipun demikian, masih terdapat unsur rasa yang berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan.
3. Ikatan bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*) sifat meluas terlihat pada tidak terbatasnya hubungan pada kegiatan kerja saja tetapi juga hubungan tetangga, kedekatan secara turun temurun ataupun persahabatan di masa lalu. Selain itu terdapat pertukaran bantuan (jasa) dan dukungan kekuatan selain jenis-jenis pertukaran uang dan barang.

Sedangkan menurut Eisendant dan Roniger (1984:67) bahwa pola hubungan patron klien dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Interaksi dalam hubungan didasarkan adanya pertukaran simultan dari tipe sumber daya yang berbeda, terutama instrumental dan ekonomis, sebagaimana pada politik (dukungan suara, kesetiaan dan perlindungan).
2. Secara ideal suatu elemen kuat dari adanya hubungan tanpa syarat dan kepercayaan jangka panjang yang dibangun dalam hubungan ini.
3. Pembentukan hubungan tidak sepenuhnya ilegal bahkan lebih banyak bersifat informal meskipun sangat kuat dan saling pengertian.
4. Meskipun ikatan ini berjangka panjang namun hubungan patron klien merupakan hubungan suka rela dan dapat sewaktu-waktu diputuskan secara sukarela pula.

5. Adanya ketidaksamaan yang merupakan elemen penting bagi monopoli patron tetapi dalam keadaan tertentu ketidaksamaan ini sangat penting bagi klien.

Budaya patron-klien dalam politik dan demokrasi lokal di Provinsi NTB bukan sebuah model dan pola hubungan politik yang terjadi secara spontanitas tanpa sebab. Akan tetapi merupakan proses lanjutan dari praktek patron-klien yang berlangsung pada masa lalu yang dilakukan para raja-raja di kerajaan Selaparang dan Pejanggik yang menjadikan rakyat sebagai hamba yang setia, patuh dan tunduk melayani kepentingan raja. Perilaku dan sikap feodalistik tidak sepenuhnya dapat dihilangkan oleh elit maupun masyarakat meskipun telah hidup dalam alam dan ruang sosial bernegara yang sudah demokratis. Patron-klien justru di era reformasi dan otonomi daerah terus mengalami kebangkitan karena menemukan momentumnya dalam arena kontestasi politik. Beberapa faktor yang membuat patron-klien tumbuh dan berkembang dalam budaya politik modern diantaranya:

1. Adanya perbedaan yang mencolok dalam penguasaan kekayaan, status yang diakui oleh masyarakat yang bersangkutan.
2. Tidak adanya jaminan keselamatan fisik, status, posisi atau kekayaan.
3. Kekerabatan yang ada tidak mampu lagi berfungsi sebagai sarana pelindung bagi keamanan dan kesejahteraan pribadi.

Berdasarkan pada gambaran di atas, maka secara konsep patron-klien memiliki fokus pada kriteria yang bersifat askrripsi dalam suatu sistem status kemasyarakatan. Dalam pengertian bahwa bahwa apabila seorang individu adalah bangsawan maka, otomatis berstatus sebagai patron dan sebaliknya apabila individu adalah rakyat jelata atau budak dan secara genetik bukan berasal dari kalangan bangsawan maka, ia berstatus sebagai klien.

### E. Komponen-Komponen Utama Budaya Politik Patronase

Hubungan patron-klien merupakan suatu hubungan persahabatan yang bersifat berat sebelah. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh patron lebih segera nampak, baik berupa bantuan ekonomi maupun dalam bentuk perlindungan terhadap pemerasan yang sah maupun yang tidak sah dari pihak penguasa. Sebagai imbalannya maka, para klien memberikan modal dalam lingkup tidak nyata (*intangible asset*) seperti informasi-informasi, loyalitas atau dukungan politik.

Eisentadt (1984:39) merumuskan sembilan elemen dasar dari pola dan model hubungan patron klien.

1. Hubungan patron-klien biasanya bersifat partikularistik dan memiliki bentuk yang samar atau kabur.
2. Interaksi dalam hubungan ini ditandai dengan adanya pertukaran simultan dari tipe sumber daya yang berbeda, terutama instrumental dan ekonomi, sebagaimana pada politik /dukungan, kesetiaan, hak suara dan perlindungan, dan berjanji untuk saling menolong, solidaritas dan setia terhadap yang lainnya.
3. Pertukaran sumber daya biasanya diatur dalam beberapa jenis transaksi paket, dimana tidak satupun dari sumber daya ini cepat dipertukarkan secara terpisah, tetapi hanya dalam kombinasi yang termasuk dalam tiap tipe.
4. Secara ideal suatu elemen kuat dari adanya hubungan tanpa syarat dan kepercayaan jangka panjang dibangun dalam hubungan ini.
5. Hubungan yang terjadi adalah sangat *ambivalen* (bercabang dua yang saling bertentangan) dimana, unsur ini sangat kuat pada hubungan yang bersifat primer sedang sangat lemah pada hubungan yang bersifat mesin politik.

6. Pembentukan hubungan antara patron-klien tidak sepenuhnya legal bahkan lebih banyak yang bersifat informal.
7. Ikatan dalam hubungan patron-klien seolah berjangka panjang namun hubungan patron klien termasuk hubungan dalam kategori suka rela dan dapat sewaktu-waktu diputuskan secara sukarela juga.
8. Hubungan ini dilakukan oleh individu atau jaringan individu dalam suatu cara yang vertikal.
9. Adanya ketidaksamaan dalam hubungan ini, ketidaksamaan mana jelas merupakan elemen penting bagi monopoli patron, tetapi dalam keadaan tertentu, ketidaksamaan ini sangat penting bagi klien.

Elemen dasar yang disebutkan di atas, merupakan hal yang umum dari berbagai model dan jenis hubungan patron-klien, dikemukakan pula terdapat asumsi bahwa kemapanan hubungan patronase umumnya terjadi pada masyarakat yang terbelakang secara ekonomi dan politik atau tingkat modernisasi yang rendah yang menyebabkan budaya politik patron-klien menjadi strategi adaptif aktor tertentu dalam meraih kekuasaan. Dijelaskan pula bahwa pada masyarakat atau negara dimana tingkat ekonomi *periphery* (terpinggirkan) sangat rendah sehingga penguasaan sumber daya lebih banyak dikuasai pusat juga akan menimbulkan hubungan patron-klien. Demikian pula pada masyarakat yang berdasarkan pada konsep keagamaan, dimana hanya terdapat kelompok tertentu yang dapat berhubungan langsung dengan dunia transendental (hal-hal ghaib) juga akan menyebabkan terjadinya hubungan patronase. Sedangkan Legg (1984: 57) Mengemukakan bahwa terdapat tiga syarat mendasar yang membentuk hubungan patron-klien yakin, pertama, penguasaan sumber daya yang tidak sama, kedua, hubungan yang bersifat khusus, pribadi dan mengandung kemesraan, ketiga, berdasarkan azas saling menguntungkan atau resiprositas.

## **F. Makna Demokrasi dan Konsep Politik Lokal.**

Gagasan dan ide-ide demokrasi dapat dilihat dalam banyak sisi dan perspektif antara lain perspektif *generic* (umum), teritorial, yuridis dan antropologis. Demokrasi dalam pandangan yang bersifat *generic* dipahami sebagai bentuk kekuasaan yang menempatkan kebebasan dan kedaulatan berada di tangan rakyat. Oleh karena itu, kekuasaan tertinggi terletak dalam kendali rakyat. Makna kekuasaan demokrasi secara substansial adalah tentang distribusi otoritas dari masyarakat, untuk *masyarakat*, dan kembali kembali kepada masyarakat melalui proses yang mengikuti aturan konstitusi dan cara yang demokratis. Hal ini menjadi konsep dan pengetahuan umum dalam praktek demokrasi universal di seluruh dunia. Akan tetapi terdapat juga manifestasi kekuasaan politik yang dilakukan secara demokratis tetapi dalam konteks geografis yakni membatasi keluasan konsep demokrasi dengan merujuk secara teritorial.

Konsep dan definisi demokrasi dilihat dalam praktek politik yang lebih terbatas dalam suatu wilayah atau kawasan geografis tertentu yang bersifat lokal seperti kekuasaan birokrasi pemerintahan daerah yang bersifat lokal.

Demokrasi pun dapat dilihat secara yuridis, yakni dipahami dalam konteks hukum sebagai proses-proses pembentukan dan perolehan kekuasaan yang diraih secara legal konstitusional dalam bentuk pemilu umum dan pilkada yang bersifat partikular (khusus) yang diatur mekanisme pelaksanaannya secara hukum. Terakhir adalah perspektif demokrasi yang bersifat antropologis, kekuasaan dan negara dipahami sebagai kesatuan-kesatuan masyarakat yang di bangun atas dasar heterogenitas dan pluralitas baik suku, budaya maupun agama. Dalam konteks politik lokal kebudayaan daerah menjadi unsur utama pembentukan entitas kebangsaan masyarakat.

Sedangkan demokrasi lokal yang dimaksudkan dalam riset ini, merujuk kepada praktek demokrasi yang terjadi di level bawah atau rendah (mikro) dari sistim hierarki pemerintahan suatu negara. Dalam konteks politik sebuah lokalitas tidak saja ditentukan oleh ruang dan waktu tetapi juga oleh struktur masyarakat lokal, lantaran mempunyai ciri-ciri sosial dan kultural yang khas dibandingkan dengan komunitas lain umumnya. Oleh karena itu, konsep politik dan demokrasi lokal apabila mengacu pada gagasan antropologi merujuk pada konsep pluralisme dan multikulturalisme sebagai kenyataan objektif dalam struktur masyarakat dan negara, keduanya merupakan faktor yang menempatkan masyarakat lokal dalam konteks sosial kultural yang khas. Penekanan demokrasi lokal secara antropologi lebih menyerupai Ide multikulturalisme seperti yang dijelaskan oleh Tylor (1992: 34) sebagai gagasan yang mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri.

Demokrasi di tingkat lokal adalah suatu konsep yang berupaya mendekatkan alam bernegara kepada individu. Jarak sebagai suatu hal yang kerap membuat warga negara punya *political efficacy* (efektifitas komunikasi dan partisipasi politik) yang rendah dipangkas oleh konsep demokrasi lokal. Demokrasi lokal dipahami dalam dua konteks kekuasaan yang identik sebagai cara berdemokrasi atau memerintah. Pertama, kekuasaan formal yang berada di dalam lembaga-lembaga pemerintahan lokal seperti walikota, dewan kota, atau DPRD, komite-komite, dan pelayanan administratif. Kedua, dalam bentuk pengorganisasian dan aktivitas masyarakat/ *civil society*.

Hierarki dan level dari politik lokal secara konseptual memang para ahli berbeda cara pandang misalkan konsep yang dirumuskan oleh Gaventa (2018 :23 dalam Halim) dengan teori *power cube* (teori kubus kekuasaan) yang menjelaskan bahwa lapisan politik lokal terdiri dari level yang bertingkat-tingkat (hierarkis). Pertama level global yaitu kekuasaan yang menembus batas-batas

kewilayahan nasional. Kedua, kekuasaan level nasional yang tercermin dalam bentuk pemerintahan nasional yang secara resmi merepresentasikan kedaulatan formal warga negara Republik Indonesia. Ketiga, kekuasaan level lokal yang populer disebut dengan politik lokal.

#### **G. Elemen-Elemen Utama dalam Demokrasi Lokal**

Demokrasi lokal dianggap sebagai unit dan praktek mikro yang menjadi fondasi dan penghubung dari demokrasi di level nasional, oleh karena itulah (O' Neill 2018 ) mengistilahkan demokrasi lokal sebagai struktur dari dua relasi politik yaitu nasional dan global *All politic is Local*. Demokrasi memiliki dimensi yang bersifat khusus yaitu teritori, hukum dan aspek antropologis. Oleh karena itu demokrasi lokal memiliki dimensi-dimensi keunikan yang bersifat partikularitas yaitu *pertama*, aspek kewarganegaraan yaitu tingkat, peran, dan partisipasi masyarakat lokal yang tinggi dalam segala proses pengambilan keputusan yang memungkinkan terwujudnya praktik demokrasi yang lebih bersifat langsung.

*Kedua*, Musyawarah yaitu memahami konteks demokrasi tidak sekedar semata berarti pemilu. Akan tetapi di dalamnya terkandung unsur-unsur yang penting seperti dialog, debat dan diskusi yang bermakna yang muara dan orientasinya mencari beragam solusi bagi segala masalah yang timbul dalam masyarakat. Demokrasi lokal dipahami sebagai demokrasi yang berdasarkan musyawarah, dialog, konsensus, dan akomodasi dalam bentuk *take and give* antar kelompok-kelompok kepentingan.

*Ketiga*, Pendidikan politik, dalam konteks dan praktek demokrasi lokal akan memberikan fasilitas bagi proses pendidikan politik, dalam pengertian bahwa peran serta warga masyarakat memungkinkan setiap individu memperoleh informasi, pengetahuan dan kebijakan pemerintah mengenai masalah dalam masyarakat. Publik lokal yang terdidik dan memiliki informasi

yang memadai akan membuat demokrasi semakin efektif karena mengurangi jurang elitisme. *Keempat*, Pemerintah yang baik dan kesejahteraan sosial yang terjamin menjadi elemen inti yang paling penting sebagai tujuan demokrasi dan representasi kedaulatan warga negara yang partisipatoris di tingkat lokal. Hadirnya demokrasi lokal memudahkan pengorganisasian potensi dan kekuatan aktor maupun sumber daya lain untuk menyusun kebijakan politik yang lebih populis. Adapun aktor-aktor utama yang berperan sebagai kekuatan pendorong dari demokrasi lokal terdiri dari elit birokrasi, elite partai politik, elite ekonomi, elite agama, elite sipil dan elite golput. (Halim, 2018:115).

#### **H. Patronase dalam Politik Lokal dan Problem Kapitalisasi Birokrasi.**

Salah satu persoalan mendasar politik lokal adalah munculnya patronase politik di tingkat daerah. Gubernur, bupati, dan walikota, sering kali menguras kekayaan daerah melalui jaringan ekonomi-politik yang masif. Tujuannya tak lain adalah dalam rangka melanggengkan kekuasaan politik dan menumpuk akumulasi kekayaan ekonomi. Patron dalam politik adalah seorang yang memegang pucuk kekuasaan tertinggi dan memimpin seluruh pelaksanaan kebijakan. Sedangkan klien diidentikan sebagai pengikut setia yakni pekerja birokrasi yang mematuhi dan tunduk pada aturan-aturan yang dibuat patron (Scott, 1972). Secara sederhana dapat dibuat analogy bahwa patron adalah bos dan klien adalah anak buah. Terminologi politik modern menyebutkan, sangat sulit untuk memisahkan antara politisi sebagai 'aktor politik' yang otonom dan steril dari birokrasi.

Hal ini terjadi karena aktor politik kita tidak hanya bertindak sebagai pembuat kebijakan (*decision maker*) tetapi juga melakukan penetrasi terhadap gelanggang utama epicentrum birokrasi. (Agustino, 2014). Hubungan rumit antara politisi dan birokrasi inilah menjadi pintu masuk (*entry point*) patronase

politik. Faktor mentalitas dan karakter kepala daerah seringkali lebih menonjol bersikap sebagai politisi dari pada seorang kepala birokrasi yang memberikan pelayanan maksimal pada rakyat. Akibatnya banyak pengadaan proyek-proyek pembangunan pemerintah tidak lebih dari bagi-bagi keuntungan kepala daerah dengan kroni politiknya. Salah satu contoh penentuan struktur organisasi dan kelembagaan birokrasi sejak awal kepala daerah mengintervensi dan mempengaruhi tujuan, penetapan strategi, penetapan program, hingga menolak atau menerima usulan anggaran. Birokrasi dimanfaatkan sebagai panggung dan ajang bagi-bagi jabatan kepada loyalis(klien).

Akibatnya, birokrasi tidak efektif karena penempatan jabatan tidak berdasarkan asas meritokrasi atau kapabilitas, profesionalitas, melainkan hubungan kedekatan antara patron dan klien. Sehingga ini membawa kecelakaan birokrasi pemerintahan karena para pejabat akhirnya hanya menjadi 'kaki tangan' kepala daerah. Para kepala dinas misalnya, menjadi klien setia bupati dengan cara membayar 'upeti' dari hasil-hasil proyek. Tujuannya tak lain untuk mengakumulasi kekuasaan politis dan ekonomis demi kelanjutan rezim atau dinasti kekuasaan. Sehingga seluruh pelayanan yang harusnya dapat dilakukan secara optimal berubah menjadi pelayan maksimal kepada patron. Pejabat yang melakukan pembangkangan terhadap kepala daerah seringkali mendapat penghukuman berupa mutasi yang seringkali tidak dibangun dari prinsip profesional tetapi *like and dislike*.

#### **I. Kapitalisasi Birokrasi**

Salah satu hal buruk yang diakibatkan oleh patronase dalam kekuasaan politik di daerah adalah penguasaan struktur ekonomi dan politik yang digunakan untuk mencapai kepentingan pribadi dan kelompok. Allison (1878) menyebut praktek tersebut, dengan istilah '*bureucratic politic*' yaitu birokrasi yang dikuasai oleh kepentingan-kepentingan politik tertentu. Hal yang sama juga dijelaskan

oleh Geddes (1994), kapitalisasi birokrasi dilakukan oleh kepala daerah dengan tujuan, pertama, birokrasi menjadi sumber keuntungan ekonomi yang dibagi kepada konstituen dan kroni politiknya. Kedua, birokrasi dijadikan sebagai lahan patronase antara kepala daerah dan pejabat di bawahnya. Dalam konteks ini, ASN, guru, pelaku usaha, dan seterusnya, dijadikan sebagai basis penguatan politik. Ketiga, kepala daerah menjadikan birokrasi sebagai sumber untuk menjaring anggota-anggota baru dalam organisasi politik.

Biasanya basis ini dijadikan untuk memperluas jaringan politik dengan cara merekrut atau mengumpulkan loyalis baru untuk pencapaian maupun mempertahankan kekuasaan politik. Keempat, birokrasi dijadikan sebagai sarana pelaksanaan kebijakan yang menguntungkan kelompok-kelompok kepentingan dan kroni politik. Kapitalisasi birokrasi ini, diyakini menyokong kepentingan ekonomi-politik kepala daerah untuk melanggengkan kekuasaan. Kapitalisasi birokrasi juga dilakukan untuk memaksimalkan kemungkinan-kemungkinan untuk kepentingan politik pada pemilu berikutnya. Misalnya, berbagai bentuk pelayanan seperti distribusi dana bantuan sosial (bansos, pembangunan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, sekolah, pelayanan kesehatan, dimaksudkan untuk investasi politik pada pemilu mendatang.

Akibatnya kebijakan pembangunan tidak lagi bersandar pada azas dan prinsip filosofis pemerataan pembangunan, tetapi mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan mengarahkan semua dasar kebijakan tersebut, demi profit kepentingan populisme menyambut pemilu berikutnya. Implikasi buruk dari kapitalisasi birokrasi adalah memberikan ruang bagi suburnya patronase politik di daerah melalui beberapa cara dan strategi yakni, pertama, kepala daerah dengan mudah mendistribusikan proyek-proyek, membentuk formasi kepegawaian kepada pendukung politik dan tim suksesnya. Kedua, kapitalisasi birokrasi dimanfaatkan oleh para klien politik, seperti penyokong dana, tim

sukses, dan kroni lainnya memperluas jaringan ekonomi politiknya kepada seluruh birokrasi.

Misalnya agar mudah mendapatkan proyek, mendapatkan akses kepada birokrasi. Sebagian klien politik menjaga status quo-nya dalam birokrasi.

#### **J. Definisi Budaya Politik dalam Konteks Demokrasi Indonesia.**

Penggunaan istilah budaya politik dalam khazanah pengkajian politik mulai dikenal terutama sejak aliran perilaku (*behaviorism*) pasca perang dunia II berakhir. Banyak para ahli yang memiliki pandangan tertentu atas budaya politik, dimana dalam salah satu pendekatan ilmu politik yakni perilaku, istilah budaya politik digunakan untuk menjelaskan fakta yang hanya dilakukan dengan pendekatan kelembagaan atau pendekatan sistemik. Dengan kata lain, menjelaskan tentang pendekatan budaya politik adalah upaya menembus secara lebih dalam perilaku politik seseorang atau sebuah kelompok. (Alamsyah, 2010: 1). Budaya politik dapat didefinisikan dalam dua cara, pertama, jika terkonsentrasi pada individu, budaya politik merujuk pada fokus psikologis, atau dengan kata lain, bagaimana cara seseorang melihat sistem politik. Apa yang dirasakan, dan dipikirkan tentang simbol, lembaga dan aturan yang ada dalam tatanan politik dan bagaimana pula ia meresponnya.

Kedua, budaya politik yang merujuk kepada orientasi kolektif rakyat terhadap elemen-elemen dasar dalam sistim politiknya atau yang disebut dengan pendekatan sistem. Dengan demikian budaya politik merupakan orientasi dari tingkah laku masyarakat dalam mengapresiasi kekuasaan baik secara pribadi maupun kelompok.

Budaya politik biasanya berpusat pada imajinasi/ mindset (pikiran dan perasaan) pada basisi individu yang merupakan dasar semua tingkah laku politik masyarakat. Bagi ilmuwan politik seperti Almond, Verba, dan W. Pye yang telah

lebih dahulu mengembangkan teori kebudayaan politik di mana riset yang dilakukan menunjukkan keterkaitan antara budaya dan politik. Penemuan mereka menunjukkan bahwa proses politik senantiasa terjadi dalam lingkup budaya. Atau jika diartikan lebih jauh bahwa, dalam jangka waktu tertentu mesti akan selalu terjadi proses dialektika antara kehidupan politik dengan sistem nilai budaya masyarakat.

Budaya politik pada hakikatnya merupakan cerminan sikap khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya serta sikap peranan warga bangsa dalam sistem politik. Dengan demikian, budaya politik adalah orientasi psikologis terhadap objek sosial pada sistem politik sebuah komunitas, dan melalui proses internalisasi ke dalam bentuk orientasi yang bersifat kognitif (pemahaman/pengetahuan) dan keyakinan, afektif (ikatan emosional) terkait keterlibatan, penolakan dan sejenisnya tentang objek politik. Akan tetapi karakter budaya politik di setiap negara manifestasinya dapat berbeda-beda sebagai akibat adanya variasi kebudayaan masyarakat. Misalnya budaya politik di Amerika Latin yang secara typologis negara sama dengan Indonesia memiliki jenis-jenis budaya politik dominan antara lain seperti Elitisme, otoritarianisme, Hirarkisme, Patrimonialisme, atau yang lainnya seperti Militerisme, Sosial demokratisme, Marxisme, Liberal democracy, dan Chatalisism.

Sebagaimana kekuasaan dan politik yang memiliki keragaman konsep, model, dan pola dalam praktek demokrasi, Kebudayaan pun menganut prinsip yang sama yakni memiliki ragam sifat, konsep, definisi, dan juga dimensi berbeda. Oleh karena itu kebudayaan disebut sebagai anyaman makna-makna dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia tenun sendiri.(Geertz: 1992). Secara umum di negara Indonesia terdapat beberapa tipe budaya politik yang dapat mempengaruhi perilaku, orientasi, dan preferensi politik masyarakat baik dalam konteks ideologis maupun kultural.

Wujud dan tipe-tipe budaya politik pada suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan, adat, istiadat, dan struktur sosial masyarakat itu sendiri. Salah seorang ilmuwan politik (Gaffar,1999:23) mengemukakan bahwa budaya politik masyarakat Indonesia umumnya terbagi menjadi tiga, *Pertama*, tipe hierarki tegar konsep budaya politik yang merujuk kepada konsep *power distance* (jarak kekuasaan). Tipe hierarki tegar secara politik memiliki ciri utama yaitu terdapat jarak antara pemegang kekuasaan dengan rakyat sehingga kalangan birokrat sering menampilkan diri dengan *selfi image* yang bersifat *benevolent* (penuh kebajikan) seolah-olah mereka sebagai kelompok pemurah, baik hati dan pelindung rakyat.

Otoritas kekuasaan dalam konteks tersebut, menghendaki adanya suatu tuntutan kepada rakyat harus patuh, tunduk dan setia pada penguasa. Dalam pemahaman budaya politik hierarki tegar maka pola hubungan yang terjadi terpisahkan antara penguasa(negara) dan yang dikuasai. Tipe budaya politik kedua, disebut *patronage*. Menurut Gaffar (1999) tipe ini dianggap sebagai budaya politik yang paling menonjol dalam praktek kekuasaan dan demokrasi di Indonesia. Tipikal pola hubungan dalam budaya politik *patronage* ini bersifat individual yakni antara si patron dan si klien, majikan dan pembantu, atasan dan bawahan. Antara keduanya terjadi interaksi yang bersifat *resiprokal* (timbang balik)dengan mempertukarkan kekuasaan, kedudukan, jabatan, materi, dan loyalitas.

Budaya politik ini menjadi salah satu penyebab maraknya praktik korupsi, kolusi, nepotisme serta ketidakadilan dalam masyarakat.*ketiga*, tipe budaya politik yang disebut dengan neo-patrimonialistik memiliki atribut yang bersifat modern dan rasionalistik seperti birokrasi akan tetapi pada dimensi lain juga memperlihatkan atribut yang bersifat patrimonialistik (kekuasaan yang diatur berdasarkan hubungan kekerabatan). Hal Ini mengandung pemahaman bahwa

negara modern dan rasional pun yang didukung oleh birokrasi kompleks, namun dalam praktiknya kekuasaan yang diselenggarakan tetap menggunakan gaya kepemimpinan dengan pola tradisional (patrimonialistik) dalam negara yang sudah demokratis. Budaya politik dalam model yang ketiga ini cenderung menyertakan pola pemerintahan KKN, nepotisme dan kolusi yang *'lebih ditutupi'* melalui tameng kebijakan atau hukum.

Sehingga dalam tataran permukaan, masyarakat umum melihat bahwa sistem politik negara berjalan baik padahal sejatinya ia masih sebagai budaya politik yang bercirikan *patronage*. Berdasarkan pandangan tersebut, konsep budaya politik dalam penggunaannya memiliki makna yang beragam karena secara umum istilah itu merujuk pada keyakinan, simbol dan nilai-nilai. Budaya politik dapat ditafsirkan sebagai suatu sistem pengetahuan, adat istiadat, mitos dan norma lain yang dikenal dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat. Studi mengenai budaya politik memandang bahwa budaya politik terdiri dari dua aspek penting, yaitu; (1) aspek doktrinal yang menekankan fokusnya pada isi atau materi budaya politik misalnya nasionalisme, demokrasi dan kapitalisme, dan (2) aspek generiknya yang menganalisis mengenai bentuk, peranan, dan ciri-ciri budaya politik. Analisis aspek ini meliputi aspek mengenai hakikat atau ciri-ciri budaya politik yang berhubungan dengan nilai-nilai yang merupakan unsur utama sebagai prinsip dasar yang melandasi doktrin atau pandangan hidup. Budaya politik memiliki sifat dan aspek yang dinami. Berbeda dengan ahli sebelumnya Almond dan Verba merupakan perumus budaya politik yang paling banyak dirujuk konsepnya mengungkapkan bahwa (1963: 54) “kebudayaan politik bukanlah kebudayaan moderen tetapi suatu kombinasi antara modernitas dan tradisi”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan secara implisit bahwa budaya politik memiliki sifat, karakter, dan pola dinamis yang terus menerus mengalami proses perkembangan, dialektika, dan proses-proses moderasi

sesuai teks dan konteks perkembangan politik dan demokrasi yang berlangsung dalam masyarakat. Budaya politik menganut prinsip transformatif yang bersifat kultural yang memandang realitas sebagai fakta yang terus berubah dan mengalami proses akulturasi dan akomodasi unsur dan nilai-nilai. Oleh karena itu, dalam budaya politik suatu realitas dalam praktek kekuasaan yang tampak pada suatu waktu tertentu dan realitas politik masa kini misalnya, bukanlah realitas yang sepenuhnya baru dan seutuhnya terlepas dari realitas politik sebelumnya.

Konteks-konteks kebudayaan mempengaruhi model, bentuk dan formulasi budaya politik misalnya dalam situasi masyarakat yang kental dengan tradisi paternalistik maka, relasi patron kalau akan menjadi tipe budaya politik mayoritas. Secara jelas Almond (1963) mendefinisikan budaya politik sebagai sikap warga negara terhadap praktik kehidupan pemerintahan dan politiknya.

Almond (1963) lalu secara komprehensif menawarkan beberapa kata kunci untuk memahami budaya politik yakni identitas nasional, kesadaran kelas, motivasi berprestasi, keyakinan akan kebebasan dan persamaan, efektivitas politik, dan kepercayaan pada pemerintah. Lebih sistimatis dan operasional Almond menguraikan tiga tipologi dalam budaya politik masyarakat yakni budaya politik parokial, budaya politik subjek, dan budaya politik partisipan.

Tipe Budaya politik pertama disebut tipe parokial, untuk mendeskripsikan sifat dan model budaya politik yang memperlihatkan fenomena perilaku masyarakat dalam konteks kekuasaan. Ciri utama dari tipe ini adalah adanya sikap masa bodoh, acuh tak acuh, bahkan apatis. Masyarakat yang menganut budaya politik parokial bercirikan tidak menyadari atau mengabaikan pemerintahan. Kedua budaya politik subjek yang secara hierarki tingkatannya sudah lebih tinggi dari parokial, salah satu cirinya adalah masyarakat patuh pada undang-undang dan pemerintahan.

Mereka patuh membayar pajak, dan kewajiban bernegara lainnya namun, tidak paham untuk apa dan kemana uang yang mereka berikan itu akan digunakan. Mereka memberikan suara dalam pemilihan, namun tidak tahu bagaimana kinerja pemerintahan yang sudah mereka pilih, Tipe budaya politik ketiga, disebut tipe partisipan merupakan tingkat budaya politik tertinggi dimana masyarakat sudah melibatkan diri dalam berbagai kegiatan politik, minimal dalam kegiatan pemberian suara dan memperoleh informasi yang cukup mengenai kehidupan politik dan pemerintahan (Mas'ood dan Collin Mac Andrews, 2000:3)

#### **K. Relasi Kekuasaan dan Kebudayaan**

Kekuasaan dan politik adalah dua dimensi yang melengkapi satu dengan yang lain Schmand (2002:15) menggolongkan sifat kekuasaan menjadi dua yakni kekuasaan organik dan kekuasaan mekanistik. Pandangan organik melihat politik sebagai kesatuan yang mendorong manusia berasosiasi dengan orang lain selaras dengan gagasan pemikiran Plato *zoon politicon* yakni melihat manusia sebagai makhluk politik. Sedangkan kekuasaan mekanistik lebih memandang kekuasaan sebagai sebuah lembaga yang artifisial yang didasarkan atas klaim-klaim individu.

Filsuf seperti seperti Nietzsche (2013:23) mengatakan bahwa kekuasaan adalah esensi kehidupan. Kehidupan adalah kehendak untuk berkuasa dan hasrat kekuasaan melampaui kemampuan diri manusia.. Oleh karena itu politik didefinisikan sebagai usaha meraih kekuasaan. Politik, kekuasaan dan budaya tidak dapat dipisahkan sebagaimana dikatakan oleh Anderson (2006:21-23) bahwa konsep kekuasaan sangat melekat pada budaya, sehingga konsep itu sangat mungkin ditemukan perbedaannya dari satu budaya ke budaya lainnya. Dalam pembahasan di buku *The Idea of Power in Javanese Culture* dikemukakan empat karakteristik utama konsep kekuasaan yang berkembang

sejak abad pertengahan yang menguasai pentas dunia politik, ilmu sosial dan ilmu politik.

Keempat kekuasaan itu adalah 1) kekuasaan itu bersifat abstrak 2) sumber kekuasaan itu heterogen 3) akumulasi kekuasaan itu tidak memiliki batas yang melekat padanya, dan 4) kekuasaan itu secara moral *ambiguous*. Kekuasaan memang secara intrinsik menjadi kecenderungan bagi manusia tetapi dalam prakteknya simbol agama, kebudayaan dan posisi lazim digunakan untuk meraih kekuasaan politik. Menurut Keesing (1992:58) para ilmuwan sosial mengalami kesulitan melakukan pendefinisian kekuasaan secara tepat dan eksplisit walaupun pada dasarnya ilmuwan sosial mempunyai pengertian yang cukup jelas tentang kekuasaan “sebagai kemampuan seseorang atau suatu unit sosial mempengaruhi tingkah laku dan keputusan orang lain”.

Kekuasaan secara eksplisit dinyatakan sebagai kemampuan menjalankan pengaruh dan itu merujuk pada hubungan antar individu dan antar unit-unit sosial. Demikian pula dalam rumusan konseptual Easton (1965:199) bahwa “kekuasaan bersandar pada kemampuan mempengaruhi tindakan pihak lain, mengontrol cara-cara yang dibuat pihak lain, dan melaksanakan keputusan-keputusan yang menentukan kebijakan. Sebagian dari definisi konseptual tentang politik dan kekuasaan yang dirumuskan para ahli di atas, memberikan deskripsi bahwa politik memiliki pertautan kosmologis dan historis-kultural dengan aspek kebudayaan. Di mana suatu tradisi politik ditentukan oleh latar belakang kebudayaan yang membentuk perilaku dan tindakan politik masyarakat.

Oleh karena itu dipahami bahwa politik merupakan seni untuk mengatur kolektivitas yang terdiri atas beragam individu melalui serangkaian konsensus undang-undang. Kebudayaan memberi corak, pengaruh, karakter, dan tipologi yang membentuk dan memunculkan profil kekuasaan dengan budaya politik

yang bersifat khas pada masyarakat tertentu. Keseluruhan perilaku, sikap, aktivitas dan tindakan politik masyarakat berlangsung dalam suatu tatanan sosial yang berbentuk hanya sebagai entitas kebudayaan (Pancadahana, 2015:177).

Smith dalam (Balandier,1986:44) mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan bertindak secara efektif terhadap orang atau barang dengan menggunakan cara-cara yang berkisar pada (persuasi) sampai kekerasan namun dalam mempelajari kehidupan politik, kekuasaan tidak hanya sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain akan tetapi dipandang sebagai kemampuan mempengaruhi proses pembuatan kebijaksanaan yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itulah kekuasaan akan memunculkan kewenangan.

Laswell dan Kaplan (1987:34) menyatakan bahwa wewenang (*authority*) merupakan sebuah kekuasaan formal atau dengan kata lain wewenang merupakan kekuasaan yang memiliki keabsahan atau legitimasi. Kewenangan seseorang belum lengkap jika seseorang belum mendapatkan legitimasi. Kekuasaan politik modern memang telah mengalami evolusi dan transformasi baik cara merebut dan memperjuangkannya juga pola mempertahankan kekuasaan dilakukan dengan aneka budaya politik.

Hal yang hampir sama menjadi ciri politik umum yang di praktekkan luas di kawasan Asia Tenggara dalam mencari penguatan legitimasi kekuasaan politik, Masyarakat Jepang misalnya juga membangun otoritas kekuasaan dengan menggunakan ide dan konsep-konsep mitologi budaya seperti *Amaterazu Omikami* yang menceritakan bahwa seorang yang bisa menjadi pemimpin harus merupakan keturunan Dewi Matahari. Sedangkan dalam konteks budaya masyarakat Sulawesi Selatan misalnya dikenal istilah *to Mannurung* (orang yang berasal atau turun dari langit). Gagasan historis dan kultural dalam realitas politik lokal kontemporer cenderung mencuat kembali sebagai jargon dan diksi-diksi

yang naratif dipropagandakan untuk memperkuat identitas dan legitimasi politik aktor dalam pilkada.

Heterogenitas aktor yang menjadi kontestan pilkada membuat persaingan politik dalam demokrasi lokal berlangsung dalam tempo yang ketat sehingga isu-isu politik primordial dijadikan sebagai simbol diri aktor untuk menarik perhatian dan dukungan pemilih. Penggunaan atribut simbolik agama dan identitas budaya dalam politik aktor tentu merupakan konsekuensi dari transisi suatu peradaban politik statis ke aktivitas politik yang pragmatis dan dinamis sebagai akibat dari adanya respon manusia terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya disebut oleh Toynbee (2007:11) sebagai *challenge and respon*. (Capra:2008) juga menegaskan bahwa kemajuan kebudayaan manusia dipengaruhi oleh inovasi dan kreatifitasnya dalam merespon tantangan dari lingkungan alamnya.

Barth dalam Erikson (2018:127) mengatakan bahwa legitimasi merupakan penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap hak moral pemimpin untuk memerintah, membuat dan melaksanakan keputusan politik. Secara garis besar legitimasi merupakan hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin, hubungan itu lebih ditentukan oleh yang dipimpin karena penerimaan dan pengakuan atas kewenangan hanya berasal dari yang diperintah. Berbeda dengan Webber (dalam Bentham, 2003:104) menyatakan bahwa terdapat tiga macam "*legitimation domination*" yang menunjukkan dalam kondisi seperti apa sehingga seseorang atau sekelompok orang mampu mendominasi sejumlah besar rang lainnya. Ketiga macam legitimasi dominasi tersebut adalah: (a) *tradisional domination* (b) *charismatic domination* (c) *legal-rational domination*.

a. *Traditional Domination* (Dominasi tradisional)

Dominasi ini mendasarkan pada tradisi yang ada dan berlaku di tengah-tengah masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian legitimasi yang diperoleh elit tentu saja didasarkan pada tradisi yang ada dan berlaku. Dalam

dominasi tradisional dapat ditemukan massa dengan kepercayaan yang mapan terhadap kesucian tradisi yang ada. sehingga pada gilirannya individu-individu yang terpilih sebagai pemimpin yang berkuasa bukan dilihat dari kharisma atau kemampuan yang dimilikinya tetapi semata-mata atas dasar kesepakatan bersama anggota masyarakat yang sudah mentradisi.

b. *Charismatic domination* (Dominasi Karismatik)

Dominasi yang mendasarkan pada kharisma yang melekat pada diri seseorang. Perihal kharisma, Webber (2003) memberi pengertian sebagai “suatu sifat tertentu dari suatu kepribadian seorang individu berdasarkan mana orang itu dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai sifat unggulatau paling sedikit dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa. Umumnya elit atau penguasa yang kemunculannya didasarkan pada kharisma yang dimilikinya akan berupaya menunjukkan bukti kekuatannya dengan cara menunjukkan kemampuan melakukan hal-hal yang tidak mampu dilakukan oleh orang awam. Pada umumnya cend’erung dalam bentuk atau hal-hal yang ajaib. Semakin mampu seseorang dengan individu menunjukkan bukti-bukti yang hebat dan relatif langka, maka semakin tinggi pula legitimasi yang akan diperolehnya sebagai elit yang berkuasa.

c. *Legal- Rational Domination* (consensus)

Dominasi ini pada hakekatnya berdasarkan pada kesepakatan anggota masyarakat terhadap seperangkat peraturan yang diundangkan secara resmi. Individu yang berperan sebagai elit di masyarakat yang memberlakukan dominasi tipe ini diakui keberadaannya atas kemampuan yang dimilikinya dan persyaratan menurut aturan yang berlaku.

Demikian pula dengan seleksi bagi individu-individu yang dapat menduduki posisi elit, ini juga diatur dengan tegas oleh peraturan yang secara resmi berlaku. Persyaratan yang diajukan untuk menduduki posisi tertentu belum

tentu sama dengan posisi lain yang dibutuhkan karena semakin tinggi posisi yang dituju, persyaratan yang harus dipenuhi juga semakin tinggi begitu juga dengan kemampuan harus semakin besar.

Hal tersebut, sebagai konsekwensi/akibat dari adanya kesepakatan–kesepakatan, Sehingga individu-individu yang tidak memiliki kemampuan akan sulit untuk dapat menduduki posisi tertentu sebagai elit. Hanya individu-individu yang mempunyai kemampuan dan dipandang telah memenuhi persyaratan yang bisa mendapatkan legitimasi. Legitimasi terhadap komunitas politik adalah kesediaan anggota masyarakat dari berbagai kelompok yang berbeda latar belakang untuk membentuk suatu komunitas. Apabila komunitas tersebut melakukan berbagai perlawanan dan ingin membentuk masyarakat baru (separatisme) maka, legitimasi terhadap komunitas politik masih dianggap rendah, sehingga legitimasi terhadap hukum, lembaga politik, pemimpin politik dan kebijakan politik juga dianggap rendah.

#### **L. Penelitian yang Relevan**

Studi tentang budaya patronase secara ilmiah memang telah banyak dilakukan oleh para ahli maupun *scholar* (sarjana) lain dengan berbagai pendekatan teoretik dan metodologi yang berbeda. Berdasarkan hasil pembacaan yang ekstensif dari penenliti, fokus kebanyakan pemerhati hanya konsentrasi pada budaya patronase dalam konteks pertukaran ekonomi semata antara patron sebagai pemilik modal dengan klien. Berbeda dengan riset ini yang tidak memberi aksentuasi dan titik fokus pada relasi patronase yang dikonstruksi dari motif, perilaku, dan *platform* transaksi ekonomi melainkan menitikberatkan pada budaya patronase politik yang dipraktekan oleh kiai dalam pencarian kekuasaan maupun dalam mempertahankan kekuasaan yang dimiliki.

Fenomena budaya politik patronase kiai dalam politik lokal tentu menjadi isu strategis dalam panggung politik modern karena eksistensinya yang cenderung digugat karena dianggap bertentangan baik secara konseptual maupun dalam implementasi praksis demokrasi. Salah satu alasan mendasarnya karena budaya politik patronase tidak selaras dan kohesif dengan ide-ide demokrasi yang mengandalkan tumpuannya kepada kebebasan ekspresi, bicara, dan partisipasi. Oleh karena itu, patronase menjadi faktor yang menghambat tercapainya tujuan demokrasi yang *kompatibel* dengan ide-ide utamanya yakni pengakuan atas prinsip egalitarian, keadilan sosial ekonomi, dan politik semua warga negara.

Struktur sosial masyarakat modern yang semakin kompleks dan berlapis sehingga ikut mempengaruhi konfigurasi dan peta budaya politik yang ada dalam masyarakat. Penempatan aktor sosial tertentu di lapisan elite dengan sejumlah keutamaan modal materi, status sosial, dan otoritas simbolik keagamaan tertentu memberi kontribusi bertahannya hubungan asimetris dalam budaya patronase.

Harus diakui secara terbuka bahwa konstruksi kekuasaan politik yang diperoleh maupun yang dijalankan dengan relasi patronase akan memberikan implikasi negatif bagi proses demokrasi. Beberapa implikasi langsung yang sulit dihindarkan antara lain mengutanya politik kekerabatan, rendahnya akuntabilitas, dan tingginya pragmatisme politik aktor. Manifestasinya bisa sangat beragam tergantung model, dan pola kekuasaan yang ada, tetapi biasanya dalam bentuk akomodasi dan transaksi kepentingan politik seperti pemberian jabatan yakni promosi bagi klien yang mendukung aktor maupun rotasi bagi rival politik.

Sehingga akan membentuk pola kekuasaan yang bersifat patrimonialistik dan oligarkis yang menggerus prinsip keadilan dan kesetaraan yang dianut dalam sistem demokrasi. Realitas ini, dapat menghambat laju dari proses transisi

kekuasaan yang lebih demokratis, adil, dan partisipatif. Sehingga membuka ruang dan kesempatan bagi semua warga negara untuk menjadi pemimpin tanpa di batasi oleh status sosial dan latar belakang budaya serta ekonomi. Beberapa studi tentang budaya politik patronase dibawah ini akan memberikan informasi dan pemahaman yang komprehensif tentang karakter, model, sifat, dan pola patronase di Indonesia.

Salah satunya adalah studi Sarah (2015) tentang Strategi Organisasi Nahdatul Wathan dalam memenangkan Najmul Akhyar pada pilkada di Kabupaten Lombok Utara tahun 2015. Temuannya menjelaskan bahwa keterlibatan dan kontribusi dukungan politik yang diberikan oleh TGB baik secara personal maupun institusional melalui jaringan organisasi Nahdlatul Wathan menjadi kunci kemenangan Najmul Akhyar sebagai Bupati kabupaten Lombok Utara. Riset ini juga menjelaskan bahwa koordinasi dan konsolidasi jaringan ulama yang dikendalikan secara sistemik dan kultural oleh TGB dan kiai lainnya di tingkat kecamatan hingga desa dan RT dalam mendukung Najmul Akhyar menjadi alasan penting kemenangan.

Sedangkan Putrawan (2014:5) tentang Dekarismatisasi Tuan Guru Sasak justru menemukan realitas dan fenomenan politik patronase yang tidak lagi kuat di kalangan para kiai. Menurutnya dalam kontestasi pilkada lokal sudah mulai menunjukkan adanya kecenderungan penurunan superioritas pengaruh kiai dan tuan guru untuk dipilih secara mayoritas oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena dalam demokrasi lokal yang ketat dan bersaing tidak semua kiai sebagai aktor memiliki otoritas dan kekuatan basis legitimasi di Suku Sasak. Salah satu sebabnya karena ada banyak kiai dan tuan guru yang kehilangan jati diri dan entitas sebagai ulama dengan mengikuti arus politik mainstream yang transaksional dan pragmatis sehingga banyak kiai mengalami dekarismatisasi wibawa dan otoritas di Pulau Lombok.

Penelitian Fakhrurozi ( 2007 : 32) dalam disertasinya tentang Tuan Guru Antara Idealitas Normatif dengan Realitas Sosial, menemukan bahwa pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok terdapat diversifikasi tuan guru berdasarkan tingkatan tertentu yang membedakan tugas dan tanggung jawab satu dengan lainnya. Menurutnya bahwa orang baru bisa disebut tuan guru apabila memenuhi kriteria seperti penguasaan ilmu agama yang tinggi. Umumnya ini diwakili oleh tuan guru sepuh yang disebut tuan guru *Dato*. Keragaman tipe kiai dan tuan guru menegaskan adanya pergeseran kiprah dan dinamika profesi kiai. Sehingga idealisme kiai sebagai ulama pendidik umat sudah cenderung lunak dengan keputusan sebagian dari mereka menjadi kader partai dan berpartisipasi dalam kompetisi politik.

Temuan yang kontras diungkap dalam studi Purwaningsih (2009:1) dalam disertasinya tentang Bahaya Patronase Politik menegaskan bahwa perilaku politik patron merupakan pembajakan demokrasi karena tidak sesuai dengan hakekat dan semangat transparansi dan partisipasi aktif masyarakat dalam ruang negara yang bebas. Fenomena ini dianggap sebagai refleksi dari keinginan yang cukup kuat dari petahana untuk mempertahankan kekuasaan dengan membentuk keluarga politik. Kecenderungan pembentukan politik kerabat dalam bentuk patron ternyata banyak didukung oleh partai-partai besar di lembaga perwakilan yang berarti mendapatkan dukungan elit.

Studi Agustino (2004:23) tentang Patronase Politik Era Reformasi dengan kasus di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa pemilukada yang berlangsung bersifat kompleks dan sarat dinamika patronase karena realitas menunjukkan terjadinya oligarki kekuasaan. Adagium siapa dekat dia dapat ditunjukkan saat bupati terpilih mendistribusikan jabatan-jabatan tertentu seperti kepala dinas dan badan diberikan kepada ASN (aparatur sipil negara) yang menjadi tim sukses yang mengantarkan kemenangan sedangkan

rival politiknya di rotasi di berbagai instansi dengan jabatan yang lebih rendah dari sebelumnya.

Sehingga dalam perspektif demokrasi patronase politik merusak otensitas, profesionalitas dan filosofi akuntabilitas dari birokrasi pemerintahan. Demikian kesimpulan dari penenliti tersebut.

Riset Jalong, (2011: 25) dengan tema Patronase Politik dalam Pemilukada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil kesimpulannya menunjukkan bahwa patronase yang dipraktikkan oleh elite ekonomi dalam politik menimbulkan resistensi yang sangat kuat terutama dari tiga pihak yang memiliki otoritas. Pihak pertama adalah pemuka agama. Pihak kedua, adalah resistensi bersumber dari perlawanan kelompok petani yang merasa dimanipulasi lewat retorika dan slogan pembangunan aktor kepala daerah yang tidak terealisasi.

Narasi dan propaganda elite dalam kompetisi praksisnya hanya sebagai cara efektif untuk menguatkan citra elit dan melanggengkan kekuasaan. Resistensi ketiga, disebut resistensi revisionis yang berasal dari kelompok intelektual, aparatur sipil negara dan kelompok kecil lainnya yang memaksa dan mendorong patron untuk lebih tegas dalam tanggungjawab kekuasaannya dalam penyelesaian masalah sosial pembangunan fundamental di masyarakat terutama infrastruktur sosial, kesehatan, dan pendidikan..

Studi Andika (2017:34) menemukan satu kesimpulan yang kurang lebih serupa bahwa politik sukuisme dalam bentuk budaya patron-klien dipilih oleh aktor sebagai instrumen dan strategi elit karena menjadi penentu bagi besarnya peluang meraih kemenangan. Umumnya budaya politik patronase muncul pada calon kepala daerah dengan status petahana maupun kandidat baru. Patronase muncul biasanya akibat ketidakpercayaan masyarakat pada jejak rekam dan reputasi kandidat sebagai patron. Modus operandi patron dalam memikat dukungan klien adalah lewat partisipasi kegiatan sosial dan menjadi donatur

yayasan etnis tertentu. Implikasi dari riset ini menjelaskan bahwa patronase membuka kesempatan terjadinya *abuse of power* (penyalahgunaan kekuasaan) dan kebiasaan korupsi.

Hasil riset Guntur (2009:45) terkait Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan menemukan bahwa kiai dapat menjadi pendorong utama yang menumbuhkan motivasi dan etos kerja yang berbasiskan pada orientasi peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan di lembaga pesantren. Riset ini juga menemukan bahwa kepemimpinan yang dilakukan oleh kiai bersifat transformasional dimana pengikutnya lebih mengutamakan hasil pekerjaan yang dilakukan sebagai ibadah. Temuan unik lain dalam penelitian ini adalah bahwa Kiai mampu memotivasi bawahan untuk memindahkan kepentingan diri dengan lebih mengutamakan kepentingan umum (altruisme).

Studi Fatchan (2004:67) Makna Pembangun Pertanian Bagi Kiai, Santri, dan Petani di Madusari Malang. (Studi proses perubahan sosial bidang pertanian dalam perspektif fenomenologi. Menemukan bahwa kiai dipandang sebagai aktor yang sangat dominan memberikan pengaruh bagi masyarakat karena secara personal dianggap sebagai *role model* yang ideal bagi masyarakat karena keshalehannya secara religius.

Perubahan sosial yang terjadi pada aktivitas petani yang berbasiskan motif keislaman di Madusari Malang dianggap sebagai kontribusi kiai sebagai tokoh agama yang memainkan peran sebagai mobilisator pembangunan pertanian.

Para kiai sebagai tokoh agama yang secara struktural mempunyai kedudukan dan legitimasi tinggi dalam komunitasnya sehingga gagasan etik spritual memberi kontribusi pada terciptanya transformasi sosial dikalangan petani. Salah satu contohnya kiai menerjemahkan aktivitas pertanian sebagai aktivitas simbolik yang menyempurnakan ibadah kepada tuhan. Sehingga bertani

tidak dianggap hanya sekedar rutinitas produktif ekonomi semata akan tetapi sebagai orientasi yang bersifat ibadah dan pengabdian kepada tuhan. Bertani dianggap sebagai representasi dari keutamaan lain yang serupa dengan ibadah etik moral pada tuhan.

Studi Supendi, (2016:34) dengan tema karakteristik dan patronase kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi dan kontribusinya terhadap mutu pendidikan. Penelitian yang berlokasi di Pesantren Nurul Iman Kabupaten Bogor dan Pesantren Amanah Muhamadiyah Tasikmalaya). Hasil penelitian ini menemukan bahwa kiai memiliki kemampuan memiliki seleksi dan sosialisasi dalam menjaga kualitas kepemimpinannya sehingga memungkinkan terlaksananya fungsi kontrol kepemimpinan. Temuan kedua, kiai mempunyai kemampuan mengkomunikasikan dan mengimplementasikan visi secara baik dan tepat sehingga memungkinkan terlaksananya peran kepemimpinan yang berhasil membangun komitmen nilai dan budaya dalam organisasi. Hasil riset Rekha Aji Pratama (2017) Patronase dan Klientalisme Dalam Relasi Walikota, Pejabat Birokrasi, dan Masyarakat di Kota Kendari tidak berbeda dengan temuan dari studi lain yang memperlihatkan implikasi negatif dari budaya patronase.

Studi ini menegaskan bahwa kepala daerah sebagai patron membentuk semacam jaringan di birokrasi untuk mengakomodasi kepentingan politik kliennya. Misalnya menetapkan promosi jabatan dan mengalokasikan anggaran yang ditujukan untuk pendukungnya. Hal ini dilakukan patron sebagai tindakan balas jasa terhadap keberpihakan dan kepatuhan klien yang memberikan dukungan politik dalam kontestasi pilkada.

Sedangkan riset yang dilakukan oleh Otto (2016) Gusti Madung Korupsi, Patronase dan Demokrasi menemukan bahwa patronase merupakan salah satu ancaman nyata dan serius bagi demokrasi. Hal ini, kemudian diperkuat dengan merujuk pada data dari *Power, and Democracy* (PWD) yang bekerja sama

dengan UGM dan Universitas Oslo Norwegia mengungkapkan bahwa 28 kabupaten/kota di seluruh Indonesia pada tahun 2013 demokrasi pada umumnya tengah berada dibawah kendali dan cengkraman patronase. Praktik politik patronase dapat terwujud dalam bentuk donasi uang, barang, jasa dan pembebrian proyek kepada pengikut aktor/politisi yang bertindak sebagai patron.

#### **M. Temuan Penelitian ( *State Of The Arts* )**

Berdasarkan pada hasil-hasil riset yang dipaparkan di atas, maka, dapat diketahui bahwa budaya politik patronase memiliki variabel yang kompleks baik dari segi penyebab, motif, manifestasi, pola, bentuk hubungan maupun tindakan pertukaran barang dan jasa yang terjadi antara patron sebagai pemimpin politik dengan klien sebagai bawahannya. Salah satu faktor umum diyakini banyak pihak bahwa budaya patronase terjadi karena adanya kepemilikan modal ekonomi dan penguasaan sumber daya material yang dominan oleh patron sementara klien sebaliknya memiliki kekurangan dan keterbatasan.

Konsep tersebut, selaras dengan pandangan penganut Scottian yang menegaskan bahwa patron-klien terbentuk karena disebabkan oleh adanya surplus penguasaan modal ekonomi yang dimiliki oleh satu atau sekelompok orang yang menjadi patron. Sedangkan klien sebagai pengikut patron mengalami keterbatasan modal, barang maupun jasa. Sehingga menyebabkan terciptanya hubungan ketergantungan mutualistik bagi keduanya (patron-klien) yang timpang dan tidak setara.

Fenomena, model, dan pola umum dari budaya patronase yang ditemukan dari hasil-hasil riset di atas. Tentu sangat berbeda dengan hasil riset ini, dimana budaya politik patronase TGB di Provinsi NTB. Relasi yang terbangun dalam kapasitasnya sebagai patron dengan klien pengikutnya tidak bersifat terbuka memberikan bantuan jasa dalam wujud donasi, uang, dan barang material maupun proyek -proyek pemerintah. Akan tetapi transaksi pertukaran

kiai dan klien lebih mengandalkan modal simbolik yakni status dan otoritas keagamaan sebagai kiai dan tuan guru yang memiliki pengetahuan agama, misi ke-Ilahiyan, dan sikap amanah. Reputasi dan integritas yang dimiliki kiai sebagai patron dalam masyarakat menjadi potensi dan modal sosial simbolik yang dipertukarkan sebagai jasa dan pengganti barang material.

Hal tersebut, yang menjadi ciri khas dan keunikan dari budaya politik patronase TGB dengan bentuk budaya patronase lain seperti studi-studi sebelumnya yang merujuk pertukaran diantara patron dan klien semata-mata di pengaruhi oleh latar dan motif pertukaran ekonomi. Dalam konteks kekuasaan TGB secara alami sebagai Gubernur Provinsi NTB tetap juga memperhatikan keberadaan klien yakni anak buahnya dengan cara memberikan promosi jabatan sebagai imbalan atas dukungan, kesetiaan dan kepatuhannya. Tetapi tetap setelah memperoleh jabatan oleh patron hampir seluruh kader NW memiliki komitmen etik untuk memajukan organisasi NW salah satunya adalah kewajiban memberikan bantuan dan fasilitas pada lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan Hamzan Wadi yang memiliki afiliasi dengan kiai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditemukan perbedaan sifat dan model budaya patronase yang dilakukan oleh seorang kiai sebagai patron dengan patron non-kiai yang memang secara umum lebih menonjolkan modal dan basis material ekonomi sebagai inti pertukaran yang diberikan kepada klien. Kiai dan tuan guru di Provinsi NTB dapat dengan mudah mempengaruhi, mengajak, dan mengarahkan pengikutnya dengan otoritas agama yang dimiliki agar patuh mengikuti fatwanya karena terdapat kepercayaan yang tinggi kepada kiai, dimana diyakini oleh Suku Sasak bahwa mengikuti anjuran kiai akan memberikan keberkahan.

Jasa-jasa TGB dan tuan guru besar Pancor dalam memberikan pengajaran, pembinaan, dan pendidikan umat baik yang dilakukan dalam panggung dan kekuasaan formal di pemerintahan maupun ranah-ranah non-

formal seperti di madrasah, pondok pesantren, organisasi, dan universitas yang didirikan kiai. Inilah yang menjadi modal pembentukan ketaatan dan loyalitas klien pengikut kiai. Inti pertukaran terletak pada otoritas simbolik agama kiai sebagai sebagai patron yang dikonversi menjadi jasa sosial yang ditukar kepada klien dalam bentuk dukungan politik. Kiai menghindari pemberian barang material kepada klien karena dianggap dapat menciderai kesucian dan sakralitas otoritas keagamaan sehingga untuk memperoleh dukungan politik memang lebih mengandalkan kekuatan figuritas dan kharisma sebagai tokoh agama yakni orang yang terpercaya.

Suku Sasak menempatkan sosok kiai sebagai tokoh sentral dalam kehidupan keagamaan, sosial, dan politik sehingga dianggap sebagai patron yang mengayomi, melindungi, dan mempersatukan umat. Sehingga kecintaan klien kepada kiai menjelma dalam bentuk personifikasi, kultus, dan bahkan glorifikasi secara simbolik kepada kiai sebagai pewaris nabi bagi pengikutnya.

Sehingga semua perkataannya kiai diikuti dan didengarkan sebagai bentuk ketaatan kepada pemimpin. Sehingga terdapat semacam hukum pertukaran timbal balik yang bersifat moral bukan material sebagai penentu yang mencirikan perbedaan patronase politik kiai di Pulau Lombok dengan di wilayah lain. Sehingga dalam konteks tersebut, hubungan kiai dan pengikutnya dilandasi oleh semangat etik spiritual sehingga hukum pertukaran lebih mengacu pada referensi asketis keagamaan seperti kesholehan, kejujuran, dan keberkahan kiai ketimbang aspek material-kapitalistik.

Perbedaan inti pertukaran sosial antara budaya patronase politik kiai dengan aktor non-kiai sejatinya tampak jelas dalam kompetisi pilkada di Kabupaten Lombok Timur maupun Provinsi NTB umumnya. Kontestan dari kader-kader partai nasionalis memang lebih mengandalkan pemberian bantuan

sosial yang sifatnya material dan tunai seperti uang, sembako, dan modal usaha stimulant kepada klien/ peingikut dan simpatisan politiknya. Sedangkan kiai mengandalkan otoritas agama untuk ditukar pada klien.

## N. Bagan Kerangka Pikir

